

GITA WIDYA LAKSMINI SOERJOATMODJO

BUNGA RAMPAI PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Antologi Penerapan
Psikologi Pendidikan dalam
Kehidupan Urban Keseharian

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA
JUNI 2022

Bunga Rampai Psikologi Pendidikan

Antologi Penerapan Psikologi Pendidikan

dalam Kehidupan Urban Keseharian

Penulis: Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya

Editor: Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo

ISBN: 978-623-7455-40-0 (PDF)

Penerbit Universitas Pembangunan Jaya (UPJ)

Juni 2022

Kata Pengantar

Psikologi Pendidikan sebagai disiplin ilmu Psikologi merupakan salah satu yang paling tinggi kebutuhan terapan di masyarakat, apalagi di lingkup urban tempat segala terobosan serta inovasi berlokasi. Setiap orang tua yang punya anak belajar - mulai dari yang bersekolah di rumah, menimba ilmu di sekolah negeri, swasta sampai sekolah internasional - bisa jadi butuh Psikologi Pendidikan; termasuk juga para guru yang mengajar baik di sekolah formal maupun informal; sampai ke khalayak umum yang membutuhkan pengetahuan untuk memperluas wawasan di bidang ini. Oleh karena itu, konstruksi tugas mata kuliah Psikologi Pendidikan pun dibuat dengan kesadaran bahwa ilmu yang satu ini harus bisa diterapkan dalam kehidupan keseharian masyarakat awam utamanya di konteks urban - itulah alasan mengapa bentuk artikel ilmiah populer ini dipilih. Dengan membuat tugas kuliah individu ini, maka mahasiswa pun melakukan upaya untuk mencapai profil lulusan Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya serta membangun portofolio yang bisa digunakan baik dalam konteks dalam jaringan maupun luar jaringan untuk menembus kompetisi pasar kerja yang semakin menantang - terutama di konteks pandemi ini dimana setiap pencari kerja bersaing tak hanya dengan rekan seusianya tetapi juga dengan mereka yang senior dan berpengalaman yang kembali mencari peluang baru. Buku bunga rampai antologi kumpulan artikel ilmiah populer adalah kumpulan karya yang diharapkan bisa berkelanjutan ke berbagai angkatan, dimana angkatan yang berikut diharapkan tak hanya belajar dari angkatan sebelumnya tetapi sekaligus melakukan perbaikan berkelanjutan. Publikasi ini menjadi salah satu bentuk integrasi antara pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu dengan penelitian yang dihasilkan dalam bentuk buku ber-ISBN ini, seraya juga mengembangkan inisiatif pengabdian kepada masyarakat juga di bidang Psikologi Pendidikan - agar Tri Dharma pun mengejawantah secara paripurna. Tak hanya itu, buku ini merupakan bukti uaran dimana mahasiswa menghasilkan bab dalam buku (*book chapter*), yang juga menjadi salah satu kriteria kunci kompetensi lulusan yang diharapkan.

Jakarta, 3 Juni 2022

Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan
Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya

DAFTAR ISI

<i>Deep vs. Surface Learning Styles:</i>	1
Mana yang Lebih Baik?	1
Bekerja atau Menikah: Kembalikan Hak Belajar Anak Selama Pandemi	4
Laki-laki dan Perempuan Punya Peran Sama	7
Peran Orangtua Mengenali Gangguan Belajar	10
Kenali Anak Berbakat.....	13
Pandemi dengan Pembelajaran Digital	16
Atensi dan Metakognisi Anak Prasekolah	19
Meningkatkan Daya Ingat dalam Belajar	21
<i>Critical Thinking</i> dan Pembelajaran <i>Online</i>	24
Membaca dan Menulis pada Anak.....	27
Matematika dan Sains: Menyenangkan!	30
Cerdas Berinternet.....	33
PJJ: Pembelajaran Jadi Jenuh	38
Prokrastinasi karena Pandemi?	43
Manajemen Kelas di Masa Pandemi	46
Ujian <i>Online</i> : Siapa Takut?	50
Penilaian Pembelajaran Daring.....	52
Ujian Sembari Menyayangi Lingkungan	55
Penutup	58
Profil Editor.....	59

Deep vs. Surface Learning Styles:

Mana yang Lebih Baik?

Aliefia Fitria Rohmadini dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Gaya belajar apa sih yang sesuai dengan diri saya? Pertanyaan ini sering diperdebatkan bagi beberapa individu khususnya, mahasiswa/pelajar yang merasa kebingungan saat memilih gaya belajar yang sesuai dengan mereka. Padahal, setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda karena perlu adanya penyesuaian dengan karakteristik, kemampuan serta, pola berpikir mereka ketika memecahkan masalah. Hingga saat ini, tenaga pendidik dan psikolog mengusulkan berbagai pendekatan gaya belajar dan berpikir untuk diterapkan di bidang pendidikan.

Terlebih lagi adanya pandemi covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia membuat masyarakat menjalani segala aktivitas di dalam rumah. Adanya transformasi dari tatap muka menjadi serba daring membuat Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri pendidikan dan kebudayaan membuat ketetapan baru bagi mahasiswa/pelajar untuk melaksanakan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) melalui aplikasi *online* (Aulia, 2020). Kondisi ini menimbulkan dampak negatif bagi mereka seperti; kesulitan memahami materi yang diajarkan, kendala teknis pada teknologi, kualitas jaringan internet hingga, kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap gaya belajar yang mereka gunakan sekarang.

Oleh karena itu, pembahasan kali ini penulis akan mencoba mengupas contoh pendekatan gaya belajar seperti, pendekatan gaya belajar *deep* (mandalam) dan gaya belajar *surface* (dangkal). Tujuannya untuk membantu mereka dalam mencari dan memahami informasi mengenai beberapa pendekatan gaya belajar. Menurut Marton, Hounsell dan Entwistle (1984) gaya belajar *deep* (mendalam) merupakan cara yang digunakan individu dengan memahami materi melalui motivasi intrinsik sedangkan, individu yang menggunakan gaya belajar *surface* (dangkal) cenderung memiliki pemahaman materi yang rendah dan memiliki motivasi secara ekstrinsik (Santrock, 2017).

Karakteristik Individu yang menggunakan gaya belajar *deep* (mendalam) akan aktif dalam membentuk pemahaman pada materi yang dipelajari seperti, menggunakan pemaknaan agar materi yang diproses mudah untuk diingat selain itu, mereka mempelajari materi tersebut dari berbagai sumber (Maknun, 2020). Perlu diketahui kembali bahwa perilaku aktif pengguna gaya belajar *deep* (mendalam) terbentuk dari motivasi instrinsik di mana, motivasi ini timbul dari ketertarikan mereka terhadap materi yang mereka pelajari.

Berbeda halnya dengan karakteristik individu yang menggunakan gaya belajar *surface* (dangkal), mereka cenderung pasif saat mempelajari materi seperti, penggunaan metode hafalan untuk mengolah materi ataupun hanya memahami isi materi tersebut secara mendasar saja (Maknun, 2020). Perilaku pasif pada pengguna gaya belajar ini memang didukung dari motivasi ekstrinsik yang timbul dari keinginan mereka untuk sekedar mendapatkan pujian dari pengajar, mendapatkan nilai yang bagus hingga, ketakutan mereka saat menghadapi ujian.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa peserta OSCE UKMMPD tahun 2018 mengungkapkan, bahwa sebanyak 76,27% lulus melalui pendekatan gaya belajar *deep* (mendalam) dibandingkan dengan mahasiswa yang menggunakan gaya belajar *surface* (dangkal) hal ini terjadi karena mahasiswa mampu memahami, mengevaluasi, dan menghubungkan pengetahuan yang mereka dapatkan ke jangkauan yang lebih luas (Fitri & Shafira, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar *deep* (mendalam) dinilai lebih baik dibandingkan dengan gaya belajar *surface* (dangkal).

Namun, perlu ditekankan kembali bahwa gaya belajar *deep* (mendalam) bukan berarti dapat dipilih menjadi solusi bagi semua kalangan mahasiswa/pelajar di dalam pembelajaran. Di awal penulis sudah menjelaskan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda karena adanya bentuk penyesuaian dengan karakteristik, kemampuan serta, pola berpikir mereka ketika memecahkan masalah. Maka dari itu, individu perlu mengenali diri mereka secara mendalam (Lidiawati, 2020). Tujuannya agar dapat mengenali dan menyesuaikan diri dengan berbagai pendekatan gaya belajar yang dicetuskan oleh para tenaga didik dan psikolog. Selain itu, hadirnya berbagai pendekatan tersebut diharapkan individu dapat memilih secara tepat terhadap pilihan gaya belajar khususnya, bagi mereka yang melakukan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) disituasi pandemi covid-19 ini.

Referensi

- Aulia, S. (2020). *Dampak pandemi Covid-19 terhadap sektor pendidikan di Indonesia*. Koranbernas.Id. <https://koranbernas.id/dampak-pandemi-covid19-terhadap-sektor-pendidikan-di-indonesia>
- Fitri, A. D., & Shafira, N. N. A. (2020). "Pengaruh Pendekatan Belajar Terhadap Kelulusan Osce Ukmppd Mahasiswa Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi." *Jambi Medical Journal: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 8(1), 99–101. <https://doi.org/10.22437/jmj.v8i1.9481>
- Lidiawati, K. R. (2020). Sukses mendampingi anak belajar mandiri di masa pandemi. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 6(18), 1. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/714-sukses-mendampingi-anak-belajar-mandiri-di-masa-pandemi>
- Maknun, T. (2020). *Tipe gaya belajar dan berpikir pada siswa*. Tamanpustaka.Com. <https://tamanpustaka.com/blogs/read/72/tipe-gaya-belajar-dan-berpikir-pada-siswa>
- Santrock, J. W. (2017). Educational psychology, 6th ed. In *Educational psychology, 6th ed.* (6th ed). McGraw-Hill Education.

Bekerja atau Menikah: Kembalikan Hak Belajar Anak Selama Pandemi

Annisa Windi Soewastika dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Menurunnya jumlah peserta didik yang putus sekolah yang terus bertambah ditengah pandemi COVID-19 merupakan ancaman terbesar dalam bidang pendidikan di setiap belahan dunia. Perlu diperhatikan terdapat banyak faktor yang dapat menyebabkan fenomena tersebut terjadi, baik secara ekonomi dan budaya tempat tinggal peserta didik.

Berdasarkan Perwakilan UNICEF Indonesia, Debora Comini, dalam artikel *news.detik.com* mengatakan bahwa terdapat 938 anak di Indonesia yang mengalami putus sekolah dan 75% di antaranya tidak bisa melanjutkan kembali jenjang pendidikan akibat orang tua yang kehilangan sumber pendapatan. Bahkan sejumlah siswa SMK dan SMP terpaksa bekerja karena tuntutan membantu ekonomi keluarga (Yasmin, 2021). Dari hasil data tersebut dapat dibuktikan bahwa secara *socioeconomic status*, siswa yang dikelompokkan berasal dari keluarga dengan ekonomi rendah cenderung memiliki akses pendidikan yang minim, tidak memiliki fasilitas belajar mendukung, dan institusi sekolah yang tidak memadai (Santrock, 2017).

Adanya kepercayaan menikahkan anak akan mengubah nasib ekonomi keluarga agar lebih baik di daerah tertentu menjadi salah satu alasan mengapa tingkat peserta didik di Indonesia meningkat selama pandemi. Salah satu provinsi Indonesia, NTB, jumlah perkawinan anak yang telah dilaporkan mencapai hingga angka 500 anak bahkan dalam beberapa permohonan perkawinan anak, terdapat kasus yang mengatakan pernikahan tersebut dipaksa oleh orang tuanya akibat secara ekonomi tidak bisa melaut selama PSBB dan kehilangan pendapatan (Wijaya, 2020).

Layaknya tidak ada pilihan lain, banyak peserta didik yang 'pasrah' dan menerima kenyataan karena kewajiban membantu perekonomian keluarga dengan bekerja atau dinikahkan. Terbiasa untuk menuruti perkataan orang tua (*respect and obedience*) dan mengutamakan keinginan keluarga merupakan salah satu budaya yang sangat dikenal di negara Asia. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara yang menerapkan budaya *collectivistic culture* atau sebuah

budaya yang lebih mengutamakan nilai kebersamaan dibandingkan tujuan personal (Santrock, 2017).

Sayangnya dalam pandemi ini, budaya tersebut justru 'menghambat' dan 'memutus' harapan beberapa siswa dalam memperoleh kebebasan untuk memiliki keinginan diri sendiri (*personal choice*). Memiliki kepercayaan diri untuk menolak tuntutan orang tua dan berani untuk mengungkapkan serta melakukan berdasarkan kemauan individu dalam budaya *collectivistic* dianggap menyimpang karena terkesan menerapkan budaya *individualistic* (Santrock, 2017). Lantas apa yang perlu dilakukan untuk mengembalikan hak peserta didik Indonesia yang terputus akibat tuntutan budaya dan ekonomi?

Dilansir *detiknews.com* (2021), ikut berkontribusi dalam mensosialisasi rekomendasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam meningkatkan fasilitas bantuan bagi anak-anak yang tidak memiliki biaya pendidikan oleh dinas pendidikan di setiap daerah sangatlah penting, sehingga beberapa anak yang mengalami putus sekolah dapat memperoleh hak atas pendidikan sebagaimana pasal 31 Konstitusi RI. Mengadakan sebuah kampanye bahaya perkawinan anak untuk mencegah perkawinan anak karena putus sekolah di masa pandemi COVID-19 bukan hanya tugas dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA).

Peran guru dalam membantu peserta didik agar terus menempuh jenjang pendidikan di tengah COVID-19 sangatlah besar. Kerja sama antara guru, wali kelas, guru BP/BK, dan orang tua sangat berguna dalam menangani permasalahan siswa yang tidak dapat mengikuti serta melanjutkan jenjang pendidikan akibat ekonomi maupun lainnya. Dengan begitu guru tidak akan secara mudah 'memvonis' bahwa peserta didik malas mengikuti Pembelajaran Jarak Jauh (Hambali, 2021). Melalui komunikasi tersebut, diharapkan guru dapat mencegah kemungkinan orang tua untuk memaksakan anaknya bekerja atau menikah karena merasa 'dipantau'.

Di daerah pedalaman pembelajaran secara *online* merupakan suatu hal yang sulit, khususnya jika tidak tersedianya fasilitas internet memadai. Tetapi dengan guru yang melakukan *home visit* pada waktu tertentu dapat memberikan dampak positif akibat siswa merasa didampingi dalam proses belajar dan meningkatkan semangat siswa untuk terus bersekolah dan belajar di tengah pandemi (Farida, 2020). Dengan begitu, peserta akan terdorong untuk belajar secara mandiri dan berusaha dalam memahami konsep, menemukan informasi sendiri, dan berpikir kreatif (Soerjoatmodjo & Mumtaz, 2020)

Oleh karena itu, tidak mudah dalam memperjuangkan hak pendidikan anak di tengah pandemi COVID-19. Benturan kondisi ekonomi dan budaya yang menyebabkan putusnya sekolah bukan suatu hal yang mudah dihindari. Dengan begitu mari kita saling bahu-membahu dalam mencapai kesetaraan jenjang pendidikan untuk berbagai golongan ekonomi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya hak bersekolah bagi anak.

Referensi

- Farida, B. (2020). *Awes , pandemi bisa picu putus sekolah dan pernikahan dini*. Lombok Post. <https://lombokpost.jawapos.com/pendidikan/26/08/2020/awas-pandemi-bisa-picu-putus-sekolah-dan-pernikahan-dini/>
- Hambali, G. (2021). *Mengatasi ancaman putus sekolah di masa pandemi*. DetikNews. <https://news.detik.com/kolom/d-5331396/mengatasi-ancaman-putus-sekolah-di-masa-pandemi>
- News.com, D. (2021). *KPAI catat kenaikan angka pernikahan dini dan putus sekolah imbas belajar jarak jauh*. <https://www.dw.com/id/kpai-catat-kenaikan-pernikahan-dini-dan-putus-sekolah/a-56594205>
- Santrock, J. W. (2017). Educational psychology, 6th ed. In *Educational psychology, 6th ed.* (6th Edition). McGrawHill Education.
- Soerjoatmodjo, G. W. L., & Mumtaz, K. S. (2020). Belajar mandiri selama pandemi. *Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara*, 6(24). <http://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/757-belajar-mandiri-selama-pandemi>
- Wijaya, C. (2020). *Covid-19: "Ratusan kasus pernikahan anak terjadi selama pandemi", orang tua "menyesal sekali" dan berharap "anak kembali sekolah" - BBC News Indonesia*. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53719619>
- Yasmin, P. (2021). *Murid putus Sskolah karena pandemi COVID-19: Menikah dan bekerja*. News.Detik.Com. <https://news.detik.com/berita/d-5482997/murid-putus-sekolah-karena-pandemi-covid-19-menikah-dan-bekerja>

Laki-laki dan Perempuan Punya Peran Sama

Erdhia Yuliasuti dan Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya kita sudah *familiar* mendengar kata 'seks' dan 'gender'. Namun seringkali kata tersebut diartikan dengan makna yang sama, padahal keduanya jelas memiliki arti yang berbeda. Adanya persepsi arti yang sama terhadap kata "seks" dan "gender" menimbulkan terjadinya bias gender.

Seks sendiri merupakan kata yang digunakan untuk merujuk pada status biologis manusia seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender merupakan karakteristik individu sebagai laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosial dan budaya, lebih tepatnya gender merujuk pada sikap, perasaan dan perilaku yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang (Santrock, 2017). Pada dasarnya manusia memiliki peran yang sama, namun sebagian masyarakat masih memberlakukan *stereotype gender* yaitu kategori luas yang mencerminkan kesan dan keyakinan tentang perilaku apa yang pantas untuk perempuan dan laki-laki (Santrock, 2017). Secara sadar atau tidak sadar, masyarakat masih melekatkan stereotip bahwa perempuan adalah sosok yang feminine identik dengan perilaku yang lemah lembut, menggunakan *makeup*. Sedangkan laki-laki di cap sebagai sosok yang maskulin dan dianggap sebagai individu yang kuat, tegar, tidak boleh menggunakan *makeup*. Pernyataan ini merupakan konstruksi dari persepsi masyarakat yang nantinya bisa saja berubah (Feradis, 2021).

Para ahli gender dengan orientasi lingkungan yang kuat mengakui bahwa anak perempuan dan laki-laki diperlakukan berbeda secara fisik. Jenis permainan dan aktivitas yang diberikan pun berbeda, anak perempuan cenderung bermain boneka sedangkan anak laki-laki cenderung bermain dengan aktivitas yang lebih agresif. Dalam dunia pendidikan bias gender masih sering terjadi terhadap para siswa. Salah satunya

dalam konteks pelecehan seksual, guru akan memberikan nilai A terhadap murid yang mengizinkan gurunya melakukan rayuan seksual, atau guru memberi siswa nilai F jika siswa menolak pendekatan guru. Dalam hal belajar mengajar juga masih sering terjadi bias gender, murid laki-laki cenderung lebih sering dikritik dan dinilai lebih banyak mengalami masalah belajar daripada perempuan, murid laki-laki biasanya dapat lebih banyak instruksi serta bantuan dari guru ketimbang murid perempuan (Santrock, 2017).

Masih banyak perempuan yang hanya menempuh pendidikan secukupnya, hal ini diperoleh dari persepsi masyarakat mengenai perempuan hanya menjadi ibu rumah tangga, menjalankan tugas rumah, mengurus urusan dapur, serta mengasuh anak (Nurwati & Rahman, 2020). Seiring berkembangnya zaman, kesetaraan gender mulai ditegakkan. Mendikbud Nadiem Makarim menjelaskan, saat ini perempuan Indonesia bisa bersekolah sampai jenjang pendidikan tinggi. perempuan Indonesia juga bisa berkarier di ranah publik dan menjadi pemimpin di keluarga maupun rekan kerja (Prastiwi, 2021). Gerakan untuk menyetarakan antara laki-laki dan perempuan disebut dengan feminisme yaitu suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki atau juga disebut sebagai gerakan kesetaraan gender (Syafe'i et al., 2020). Seorang individu dapat memiliki sisi positif maskulin dan feminine atau dikenal sebagai '*androgyny*'. Contohnya anak laki laki androgini mungkin punya sifat tegas (maskulin) juga nurturan (feminin), dan perempuan androgini mungkin kuat (maskulin) juga peka terhadap perasaan orang lain (feminin).

Untuk mewujudkan kesetaraan gender masyarakat perlu diberikan edukasi secara terus menerus. Dalam bidang pendidikan peran kepala sekolah dan guru sangatlah penting agar para siswa mendapat perlakuan yang sama dan memiliki kualitas yang sama tanpa adanya bias gender. Dengan terwujudnya kesetaraan gender maka diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan.

Referensi

Feradis. (2021). *Pentingnya Perspektif Gender dalam Pembangunan*.

<https://kumparan.com/feradis-nurdin/pentingnya-perspektif-gender-dalam-pembangunan-1vLqX87FqlF/full>

Nurwati, N., & Rahman, E. (2020). *KETIDAKSETARAAN GENDER DALAMBIDANG PENDIDIKAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN PERKAWINAN USIA MUDA PADA PEREMPUAN (1)*.

Prastiwi, M. (2021). *Mendikbud: Masih Ada 3 Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan Indonesia*
Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Mendikbud: Masih Ada 3 Dosa Besar dalam Dunia Pendidikan Indonesia."

Santrock, J. W. (2017). *Educational Psychology; SIXTH EDITION*.

Syafe'i, I., Mashvufah, H., Jaenullah, & Susanti, A. (2020). *PENDAHULUAN Persoalan sosial terkait isu-isu gender yang selalu menjadi topik bahasan yang hangat diberbagai kalangan baik dikalangan akademisi maupun non akademisi mengenai tindak ketidakadilan gender serta ketimpangan sosial menjadi persoalan serius unt. 11(2), 243–257*.

Peran Orangtua Mengenali Gangguan Belajar

Fathia Anindya dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Tidak terasa satu tahun sudah kita mengalami masa pandemi. Semua aktivitas dilakukan hanya di dalam rumah, salah satunya yaitu kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran daring atau *online* ini juga dapat merubah manajemen kelas yang sebelumnya dilakukan secara langsung atau tatap muka, sekarang berubah menjadi *online* (Leba & Soerjoatmodjo, 2021). Selama proses pembelajaran inilah, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dan bahkan mengalami gangguan belajar.

Dalam (cnnindonesia.com, 2020) Gangguan belajar merupakan masalah neurologis yang memengaruhi proses pembelajaran seperti membaca, menulis, menghitung, dan sebagainya. Dikutip dari *Learning Disabilities Association of America*, gangguan belajar juga dapat mengganggu keterampilan pada tingkat yang lebih tinggi, seperti organisasi, perencanaan waktu, dan memori jangka pendek serta jangka panjang.

Sedangkan menurut dr. Verury dalam artikel (halodoc.com, 2020) gangguan belajar pada anak adalah masalah yang memengaruhi kemampuan otak untuk menerima, mengolah, menganalisis, atau menyimpan informasi, sehingga membuatnya lambat dalam berkembang secara akademik.

Kemudian menurut (Santrock, 2018), ada tiga gangguan belajar yang bisa terjadi pada anak. Pertama adalah Dyslexia. Dyslexia adalah Gangguan yang parah dalam kemampuan membaca dan mengeja. Anak-anak Dyslexia mengalami kesulitan dalam kemampuan memahami antara suara dan huruf yang cocok untuk membuat kata, dan juga mengalami masalah dalam pemahaman (Santrock, 2018).

Kedua adalah Dysgraphia. Dysgraphia adalah ketidakmampuan belajar yang melibatkan kesulitan dalam menulis tangan. Anak-anak Dysgraphia mengalami menulis yang sangat lambat, tulisan mereka mungkin hampir tidak terbaca, dan mereka membuat banyak kesalahan ejaan karena ketidakmampuan mereka untuk mencocokkan suara dan huruf (Santrock, 2018).

Ketiga adalah Dyscalculia. Dyscalculia adalah gangguan aritmatika perkembangan, melibatkan kesulitan dalam pemecahan masalah terkait matematika. Anak-anak dengan Dyscalculia seringkali mengalami defisit kognitif dan neuropsikologis, termasuk kinerja yang buruk dalam memori kerja, persepsi visual, dan kemampuan visuospasial (Mammarella & others, 2015 dalam (Santrock, 2018).

Dalam artikel (Republika.id, 2021) diketahui bahwa pada data Dyslexia Association of Singapore (DAS), organisasi layanan sosial yang aktif menyediakan beragam layanan untuk individu yang menyandang disleksia di Singapura dan kawasan sekitarnya, menyatakan bahwa sekitar 10% dari total populasi dunia menderita disleksia.

Dalam mengenali gangguan belajar di atas, orang tua memiliki peran penting untuk mengetahuinya. Juga, agar mengetahui penyebab apa yang bisa membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar selama pandemi. Menurut (Maharani, 2019) orang tua yang baik tidak boleh kecewa dan kesal terhadap kondisi tersebut. Justru, dengan mengenali jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami anak, orang tua bisa menolong anaknya agar kembali berprestasi. Komisioner KPAI Retno Listyarti dalam (kompas.com, 2020) mengimbau agar orangtua dan guru perlu memahami kondisi dan kesulitan yang dihadapi anak, karena setiap anak tidak sama.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mengenali kesulitan belajar pada anak sejak dini merupakan hal penting bagi orang tua. Karena mendampingi anak selama proses pembelajaran daring tidaklah mudah dan setiap gangguan memiliki kondisi yang berbeda-beda. Jika memang gangguan tersebut sulit di atasi, sebaiknya langsung dibawa kepada ahlinya, yaitu dokter ataupun psikolog anak.

Referensi

- cnnindonesia.com*. (2020, maret 17). Retrieved from *cnnindonesia.com*:
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200224160048-284-477561/kenali-3-gangguan-belajar-paling-umum-pada-anak>
- halodoc.com*. (2020, maret 26). Retrieved from *halodoc.com*:
<https://www.halodoc.com/artikel/anak-kesulitan-belajar-perhatikan-hal-tidak-biasa-ini>
- kompas.com*. (2020, september 16). Retrieved from *kompas.com*:
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/09/16/091854471/anak-sulit-belajar-online-ini-dampak-bila-orangtua-gunakan-kekerasan?page=all>
- Leba, M. O., & Soerjoatmodjo, G. L. (2021, Januari 1). *buletin.k-pin.org*. Retrieved from *buletin.k-pin.org*: <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/763-manajemen-kelas-daring-di-masa-pandemi>

Kenali Anak Berbakat

Kania Putri Aldini dan Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo

Setiap anak pasti mempunyai keunikan dan bakat tersendiri, mereka memiliki bakat yang berbeda-beda. Bakat yang dimiliki mereka merupakan hasil dari faktor keturunan dan lingkungan. Anak Berbakat Akademik (ABA) memiliki kemampuan yang sudah dibawa sejak lahir (*nature*) dan mampu dikembangkan secara ideal melalui lingkungannya (*nurture*) (Ummi, 2017). Anak berbakat biasanya unggul di satu atau lebih bidang tertentu, mereka akan menonjolkan bakat mereka di bidang tersebut. Sejak lahir, kemampuan yang dimiliki oleh anak berbakat sudah ada dan tak terpisahkan oleh struktur otak (Rusdayanti & Budisetyani, 2019).

Anak yang berbakat secara umum diartikan sebagai seseorang yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan/atau unggul dalam beberapa bidang. Seorang anak dapat dikatakan sebagai anak yang berbakat apabila memenuhi karakteristik yang ada. Menurut Ellen Winner dalam (Santrock, 2018), ada tiga kriteria anak berbakat, yaitu: 1) dewasa sebelum waktunya, 2) belajar mengikuti kemauan sendiri, 3) memiliki semangat untuk menguasai. Selain itu, anak yang berbakat juga mampu memproses informasi dengan cepat, mempunyai penalaran yang baik dan mampu menggunakan strategi yang efektif.

Para orang tua perlu mengetahui bakat yang dimiliki oleh anaknya sejak dini supaya dapat dikembangkan dengan efektif. Peranan orang tua berperan penting untuk mengasah bakat yang telah dimiliki oleh anak-anak. Sejak anak lahir, orang tua pasti dijadikan *role model*. Mengembangkan potensi anak berbakat dengan baik dibutuhkan peranan orang tua sebagai pendidik, pendukung, fasilitator, motivator, dan contoh bagi sang anak (Susilawati, 2020). Mengasuh anak yang berbakat tidaklah mudah, para orang tua diharuskan untuk memenuhi semua kebutuhan sang anak. Selain orang tua, lingkungan dan pendidikan juga berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan anak berbakat. Namun, anak yang berbakat masih kurang mendapatkan perhatian di dunia pendidikan. Evy Tjahjono, psikolog dari Universitas Surabaya dalam *Republika.co.id* mengatakan bahwa pemerintahan masih kurang memperhatikan siswa berbakat di dunia pendidikan (Setiawan, 2019). Bahkan, pada tahun 2017 lalu ada kebijakan pemerintah mengenai PPDB Zonasi yang dinilai merugikan anak berbakat.

Mengasuh anak berbakat tidak bisa sembarangan, harus sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan yang dipakai oleh anak berbakat berbeda dengan pendidikan yang dipakai oleh anak-anak lainnya. Hal ini dikarenakan anak-anak berbakat lebih unggul dibanding anak-anak lainnya, mereka cenderung kritis dan mempunyai wawasan yang lebih luas. Mengasuh anak yang berbakat harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya agar mereka tidak mudah bosan. Proses pembelajaran yang dipakai untuk anak berbakat harus diwarnai dengan kecepatan serta tingkat kompleksitas yang sesuai kemampuan mereka, selain itu harus kreatif dan melibatkan proses berpikir yang tinggi (Mardiya, 2021). Para orang tua diharapkan untuk mendukung kemampuan atau bakat yang dimiliki anak-anak mereka. Pencapaian akademik yang dimiliki oleh anak-anak dapat meningkat apabila mereka mendapatkan dukungan penuh dari orang tua (Aqmari & Soerjoatmodjo, 2020).

Setiap anak pasti memiliki bakat yang berbeda-beda, baik di bidang akademik maupun non-akademik. Anak berbakat akan menonjolkan bakat yang dimilikinya sejak kecil, mereka unggul di satu atau lebih bidang tertentu. Hingga sekarang ada masalah yang merugikan anak berbakat. Beberapa dari mereka masih kurang mendapat perhatian oleh orang tuanya. Dalam lingkup pendidikan, ada kebijakan pemerintah yang merugikan anak berbakat, contohnya sistem PPDB Zonasi. Para pendidik di Indonesia juga masih kurang terbekali untuk mendidik anak-anak berbakat. Seharusnya, ketiga pihak tersebut bersatu untuk mengasuh anak berbakat dengan baik agar mereka mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki.

Referensi

- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD. *Mimbar PGSD Undiksh*, 7(3), 221-229.
- Azizah, S. A., & Soerjoatmodjo, G. W. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar dari Rumah. *Buletin Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (KPIN)*, 6.
- Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan Pemberian Reward dan Punishment dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas XI SMA Negerti 1 Ambunen Kcamatan Simenep. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(2), 454-468.
- Hasanah, U., Ludiana, Immawati, & PH, L. (2020). Gambaran Psikokogis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 299 - 306.
- Kasih, A. P. (2020, Juni 24). *Survei UNICEF: 66 Persen Siswa Mengaku Tak Nyaman Belajar di Rumah*. Diakses Maret 21, 2021, dari Kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/06/24/090832371/survei-unicef-66-persen-siswa-mengaku-tak-nyaman-belajar-di-rumah>
- Melinda, I., & Susanto, R. (2018). Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar. *International Journal of Elementary Education*, 2(2), 81-86.
- Nisa, S. Z. (2020, November 5). *Pentingnya Reward untuk Motivasi Anak*. Diakses 3 21, 2021, dari Kumparan.com: <https://kumparan.com/shanty-zainun/pentingnya-reward-untuk-motivasi-anak-1uWxEUA1i0f/full>
- Santrock, J. W. (2016). *Educational Psychology: Theory and Application To Fitness and Performance* (6th ed ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Vivin, Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Kecemasan dan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2), 240-257.
- Widiastut, Y. W., & Rasmani, U. E. (2021). Mengkaji Penerapan E-Learning pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1240-1247.

Pandemi dengan Pembelajaran Digital

Muhammad Efi Tri Setia dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Sejalan dengan perkembangan teknologi di masa sekarang sistem pembelajaran juga semakin berkembang tidak hanya mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Belajar juga bisa mengandalkan pemanfaatan media digital apalagi ditambah di kondisi yang sekarang di tengah pandemi Covid-19, media digital menjadi salah satu sarana utama sistem pembelajaran. Media pembelajaran adalah apa pun yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau pembelajaran sehingga dapat merangsang atau menarik perasaan siswa, pikiran, kesediaan, dan perhatian serta mendorong segala proses pembelajaran (et al., 2019). Media pembelajaran yang berhasil adalah ketika dalam prosesnya dapat mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik dan meningkatkan hasil belajar. Perencanaan media yang baik dan efektif dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti tujuan, kondisi, fasilitas, waktu, dan kemampuan guru (Maulidiya, 2020). Dalam (Fachrurrazi, 2011) disebutkan bahwa ada enam ciri pembelajaran media digital yaitu: mudah diakses, bisa diakses sendiri, interaktif, knock down, kreatif, dan inovatif.

Sejatinya kita sedari kecil sudah terbiasa dengan pemanfaatan media digital sebagai sarana belajar, mulai dari Sesame street, Barney and friends, Dora the explorer, dan buatan lokal seperti Si unyil, Si bolang, Si komo, Dunia binatang. Misalnya di tayangan Sesame street, Meta-analisis studi terbaru di 14 negara menemukan bahwa menonton acara tayangan Sesame Street menghasilkan hasil positif di tiga bidang yaitu keterampilan kognitif, belajar tentang dunia, penalaran sosial, dan sikap terhadap suatu kelompok (Santrock, 2016).

Dalam hal ini anak melakukan proses yang disebut dengan pembelajaran observasi, yaitu jenis pembelajaran yang melibatkan memperoleh keterampilan, strategi, dan keyakinan dengan mengamati orang lain. Anak melakukan proses imitasi tidak menyalin semuanya melainkan memodelkan dan Menyusun strategi kembali dengan proses kreatif anak, sehingga hanya membutuhkan sedikit waktu untuk melakukan proses pembelajaran (Santrock, 2016). Di dalamnya terdapat empat proses yang dilakukan yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi. Atensi cenderung terjadi ketika anak lebih memperhatikan orang yang berstatus lebih tinggi dari dirinya seperti guru di kelas, retensi terjadi ketika anak membuat kode dari informasi yang

masuk dan menyimpannya di memori sehingga ingatan tersebut dapat dipanggil Kembali, produksi adalah berkaitan dengan kekuatan motorik yang dilatih dan diajarkan ke anak, Motivasi adalah ketika anak- anak diberikan penguatan intensif dalam sebuah perilaku (Santrock, 2016).

Dalam jurnalnya mengungkapkan ada beberapa keuntungan yang didapat ketika menggunakan media digital dalam pembelajaran (Akrim, 2018):

1. Proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik
2. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan hidup
3. Mempersingkat waktu yang dibutuhkan untuk belajar
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran
5. Proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, diberikan kapanpun ketika diperlukan
6. Menumbuhkan sikap positif pada apa yang sedang dipelajari
7. Peran guru berubah menjadi lebih positif dan suportif kepada siswa.

Gamifikasi melalui permainan situs mikro, aplikasi web, dan augmented reality. Gamifikasi merupakan salah satu konten yang bisa menarik minat siswa dalam proses pembelajaran dengan menambahkan mekanisme *game* ke dalam ranah *non game* (Rezha, 2021).

Proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah masih memiliki berbagai kendala dan keterbatasan yang dirasakan oleh guru maupun siswa. Beberapa kendala yang sering muncul adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih sangat tradisional dan sumber belajar siswa masih sebatas buku yang sangat terbatas. Metode pembelajaran yang masih cenderung membosankan bagi siswa di zaman sekarang yang serba teknologi dapat berkolaborasi dengan media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Adapun kurangnya sumber bacaan belajar dapat diatasi dengan penggunaan teknologi media digital dalam proses pembelajaran (et al., 2019).

Referensi

- Akrim, M. (2018). *Media Learning in Digital Era*. 231(Amca), 458–460.
<https://doi.org/10.2991/amca-18.2018.127>
- Fachrurrazi, A. (2011). Pemanfaatan Dan Pengembangan Media Berbasis Teknologi Informasi Untuk Pembelajaran. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(11), 21–24.
- Maulidiya, R. P. (2020). *Media Pembelajaran Berteknologi Digital*. Pena Belajar Kemdikbud.
<http://pena.belajar.kemdikbud.go.id/2020/09/media-pembelajaran-berteknologi-digital/>
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using Learning Media to Increase Learning Motivation in Elementary School. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60.
<https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Rezha, H. (2021). *Empat Transformasi Digital yang Dibutuhkan Selama Pandemi Virus Corona*. Teknologi. <https://teknologi.bisnis.com/read/20210119/84/1345070/empat-transformasi-digital-yang-dibutuhkan-selama-pandemi-virus-corona>
- Santrock, J. W. (2016). Educational psychology, 6th ed. In *Educational psychology, 6th ed.* (Sixth edit). McGraw-Hill Education.

Atensi dan Metakognisi Anak Prasekolah

Qadira Aulia N dan Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo

Pemfokusan sumber daya mental atau atensi dapat dialokasikan menjadi 4 tipe (Reynolds & Romano, 2016). Santrock (2018) menjelaskan lebih jauh tentang selective attention (fokus kepada aspek spesifik dan mengabaikan yang lain), divided attention (berkonsentrasi lebih dari satu aktivitas di waktu yang sama), sustained attention (mempertahankan perhatian berkelanjutan), dan executive attention (melibatkan perencanaan, mengalokasikan perhatian, mengkompensasi kesalahan, memantau perkembangan tugas, dan menangani keadaan sulit). Anak prasekolah maju dalam dua aspek, yaitu executive attention dan sustained attention (Rothbart & Gartstein, 2008) dalam (Santrock, 2011).

Untuk anak prasekolah, umumnya mereka suka penasaran dengan sesuatu, ingin mengetahui berbagai hal, dan suka bermain dengan benda yang ada disekitarnya yang menarik perhatiannya, dan mereka akan fokus terhadap hal itu sampai selesai. Namun, perhatian anak prasekolah susah untuk mereka kontrol, seperti contoh ada lagu yang mengandung lirik untuk membantu belajar, dengan nada yang menarik perhatian, tapi anak akan lebih tertarik dan menghafal nada dibandingkan lirik lagunya.

Untuk kesungguhan, anak prasekolah juga cenderung menilai sesuatu hanya dengan melihat dan tanpa memeriksa secara detail dibandingkan anak sekolah yang lebih sistematis membandingkan semua detail gambar dalam waktu yang sama (Vurpillot, 1968) dalam (Santrock, 2011).

Menurut pengalaman (Zepe, 2016), untuk menarik atensi anak, anak suka diceritakan cerita lucu singkat, selalu menggunakan kontak mata, mengatur suara, intonasi dan ekspresi wajah agar lebih menarik, harus cerdas mengatur emosi, memberikan kejutan agar menarik perhatian kembali, dan mengajak anak melakukan senam sederhana.

Perubahan perkembangan, metamemori mereka terbatas, anak prasekolah umumnya mengetahui seperti hal yang mereka ketahui lebih mudah dipelajari daripada yang belum dikenal, daftar pendek lebih mudah daripada daftar panjang, anak-anak prasekolah juga

memiliki keyakinan berlebihan tentang kemampuan ingatan mereka, seperti mereka yakin akan hafal 10 benda, dan kenyataannya tidak bisa (Santrock, 2018).

Theory of mind (kesadaran tentang proses mental orang itu sendiri dan proses mental orang lain). Anak-anak mulai bisa paham bahwa pikiran dapat merepresentasikan objek dan peristiwa secara akurat atau tidak akurat. Mereka sering meremehkan kapan aktivitas mental mungkin terjadi, contohnya mereka gagal untuk menghubungkan aktivitas mental dengan seseorang yang sedang duduk dengan tenang, membaca, atau berbicara (Flavell, Green, & Flavell, 1995) dalam (Santrock, 2018).

Referensi

Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development 13th Edition*. New York: McGraw-Hill.

Santrock, J. W. (2018). *EDUCATIONAL PSYCHOLOGY: THEORY AND APPLICATION TO FITNESS AND*. New York: McGraw-Hill Education.

Zepe. (2016, Desember 28). *Kiat Menarik Perhatian Anak Sejak Awal Pembelajaran*. Retrieved Maret 2021, 21, from DuniaBelajarAnak.id: <https://www.duniabelajaranak.id/kiat-menarik-perhatian-anak-sejak-awal-pembelajaran/>

Meningkatkan Daya Ingat dalam Belajar

Thania Adindi Kristiana dan Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo

Proses belajar dilakukan oleh siapapun dan dalam konteks apapun, terutama di dalam pendidikan. Anak-anak merupakan pembelajar yang aktif, mereka mulai mempelajari banyak hal yang dapat meningkatkan fungsi memori untuk bekerja dengan baik. Menurut (Krisnanda, Hasianna, & Limyati, 2020) belajar merupakan langkah untuk memperoleh pengetahuan atau kemampuan sebagai hasil dari pengalaman, instruksi atau keduanya.

Ketika proses belajar dilakukan, fungsi memori bekerja dengan baik, di mana kita mengambil informasi, menyimpannya, lalu mengambilnya untuk suatu tujuan nanti atau hal ini disebut dengan *encoding, storage* dan *retrieval*. Memori merupakan penyimpanan informasi dari waktu ke waktu, tanpa memori kita tidak akan dapat menghubungkan apa yang terjadi kemarin dengan hari ini (Santrock J. W., Educational Psychology, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang kita jumpai anak-anak yang sulit menerima dan memahami hal baru, sehingga mereka cepat melupakan serta perlu mempelajari sesuatu secara berulang kali. Hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana daya ingat yang dimiliki oleh anak, karena daya ingat menjadi salah satu hal yang menentukan kemampuan anak dalam proses belajar. Seperti yang ditulis oleh salah satu media massa bahwa ingatan yang baik akan membentuk fondasi belajar yang baik juga pada anak (Erin, 2021).

Menurut (Mones, 2020) metode pembelajaran yang sesuai mampu menunjang serta mengasah daya ingat. Kemampuan yang dimiliki anak dalam menerima informasi berbeda antara satu dengan yang lain, ada yang cepat maupun lambat, hal ini bisa terjadi karena metode yang digunakan dalam proses belajar tidak sesuai, sehingga daya ingat mereka tidak berfungsi dengan baik. Orang tua memiliki peran penting dalam proses belajar anak, di mana kita harus mendukung, memotivasi, menciptakan ruang yang nyaman serta yang paling penting membantu meningkatkan daya ingat dan kemampuan anak dalam menerima materi pelajaran. Tulisan (Septiana, 2021) dalam *kiaton.kontan.co.id* mengatakan bahwa daya ingat yang baik

mempermudah anak dalam mempelajari sesuatu, oleh karena itu meningkatkan daya ingat anak penting untuk dilakukan oleh orang tua.

Beberapa strategi untuk membantu anak meningkatkan daya ingat:

1. Memotivasi anak untuk mengingat materi menggunakan pemahaman bukan dengan menghafal
Informasi yang diterima oleh anak-anak akan diingat lebih baik dalam jangka panjang apabila informasi itu dipahami daripada hanya berlatih dan menghafalnya. Beri anak konsep dan gagasan untuk diingat, kemudian ajukan pertanyaan bagaimana mereka mampu menghubungkan konsep dan gagasan dengan pengalaman dan makna pribadi mereka. Berikan latihan menguraikan suatu konsep agar anak dapat mengolah informasi lebih dalam.
2. Membantu anak mengatur apa yang mereka masukan ke dalam memori
Informasi dapat diingat lebih baik apabila mereka menyusunnya secara hirarki. Berikan anak latihan untuk Menyusun dan mengerjakan materi yang membutuhkan penataan.
3. Ajarkan strategi mnemonik
Strategi ini merupakan alat bantu memori untuk mengingat informasi. Beberapa jenis strategi mnemonik
 - a. Metode losai (method of loci): dalam metode ini anak-anak mengembangkan gambar *item* untuk diingat dan menyimpannya secara mental dalam lokasi yang sudah dikenal.
 - b. Rima (rhymes): contoh rima mnemonik adalah aturan ejaan seperti lagu alfabet
 - c. Akronim (acronyms): strategi ini melibatkan pembuatan kata dari huruf pertama item untuk diingat.
 - d. Metode kata kunci (keyword method): strategi ini melibatkan pencitraan yang dilampirkan pada kata-kata penting.
4. Bimbing anak untuk menggunakan latihan terdistribusi
Latihan melibatkan pembuatan jadwal praktik yang meliputi kegiatan belajar mereka dari waktu ke waktu. Anak cenderung menunda sebagian besar waktu belajar mereka sebelum ujian. Menyicil lebih baik daripada tidak belajar sama sekali.
5. Berikan tes latihan pada anak dan dorong mereka untuk menguji dirinya sendiri
Pengujian dapat dilakukan dengan meminta anak memberikan pertanyaan pada diri sendiri mengenai pelajaran untuk melihat apakah mereka mampu menjawabnya (Santrock J. W., Educational Psychology, 2018).

Kesimpulan

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam aktivitas belajar, sebagian anak mampu menerima informasi dengan baik, namun sebagian lainnya merasa kesulitan. Semua ini bergantung dari bagaimana fungsi memori bekerja ketika melakukan *encoding*, *storage* dan *retrieval*. Ketika anak mengalami kesulitan menerima informasi, hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan daya ingat mereka, karena daya ingat yang buruk menyebabkan pembelajaran menjadi tidak optimal. Pemahaman yang kurang baik bisa jadi karena proses belajar dan metode yang kurang tepat, untuk itu orang tua memiliki peran yang penting serta bisa turut membantu anak dalam meningkatkan daya ingat yang dimiliki agar kemampuannya menerima informasi baru dapat meningkat dengan baik. Setelah membaca lima strategi ini, yuk kita bantu anak dalam aktivitas belajar agar kemampuan daya ingat mereka dapat meningkat dan pembelajaran menjadi lebih efektif.

Referensi

- Erin, N. (2021, Februari 9). *5 Cara Efektif Meningkatkan Daya Ingat Anak Sejak Dini*. Retrieved Maret 19, 2021, from HelloSehat: <https://helo sehat.com/parenting/anak-1-sampai-5-tahun/cara-meningkatkan-daya-ingat-anak-sejak-dini/>
- Krisnanda, M. A., Hasianna, S. T., & Limyati, Y. (2020, Februari). Attention and Short-Term Memory Improvement in Young Adult Women with Anxiety After Coloring Therapy. *Journal of Medicine and Health*, 2(5), 31-39. Retrieved Maret 18, 2021
- Mones, A. Y. (2020, Januari-Juni). Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Metode Praktek dan Latihan Terstruktur pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik (Studi Lapangan di SD Negeri Nunbai, Timor NTT). *Jurnal Selidik*, 1(1). Retrieved Maret 19, 2021
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York, United States of America: McGraw-Hill Education. Retrieved Maret 19, 2021
- Septiana, T. (2021, Februari 3). *Cara Meningkatkan Daya ingat anak, praktis lho*. Retrieved Maret 19, 2021, from Kontan: <https://kiaton.kontan.co.id/news/cara-meningkatkan-daya-ingat-anak-praktis-lho-1>

Critical Thinking dan Pembelajaran *Online*

Widya Jelita dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Pentingkah kemampuan berpikir kritis pada peserta didik? Jawabannya tentu sangat penting dan *critical thinking* juga sangat perlu dikembangkan oleh peserta didik demi keberhasilan mereka dalam pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. *Critical thinking* merupakan cara berpikir reflektik dan produktif serta selalu melakukan evaluasi terhadap dasar suatu pemikiran (Santrock, 2018). Namun, *critical thinking* saat ini menjadi salah satu kelemahan dalam sistem pendidikan. Kemampuan untuk berpikir kritis itu sendiri sebenarnya bisa dikembangkan melalui proses pembelajaran. *Critical thinking* juga dapat membantu para siswa dalam meningkatkan pemahaman materi yang dipelajari dengan cara mengevaluasi secara kritis argumen pada jurnal, buku teks, teman diskusi, termasuk argumentasi guru dalam kegiatan pembelajaran. *Critical thinking* dalam Pendidikan merupakan hal yang diperlukan dalam membangun pengetahuan serta berpengaruh pada kompetensi yang didapat. Siswa dapat mengembangkan *critical thinking* tersebut dengan pemberian pembelajaran yang bermakna yang diberikan oleh guru. Jadi, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis sebuah fakta, mempertahankan dan mengemukakan pendapat, membuat perbandingan, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi argument dan memecahkan masalah (Adit, 2021).

Facione (2020) (dalam Daring & Pandemi, 2021), menjelaskan bahwa keterampilan berpikir kritis akan melibatkan beberapa aktivitas, seperti menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan, menjelaskan hasil pemikirannya, dan bagaimana mengambil keputusan dan menerapkan pengetahuan baru. namun, dari beberapa penelitian, Fuad, Zubaidah, Mahanal, & Suarsini (2017) (dalam Ayuni et al., 2021) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia termasuk di tingkat yang rendah, hal tersebut ditandai dengan kurangnya kemampuan siswa untuk menganalisis dan menyimpulkan suatu permasalahan dengan baik. Hal tersebut juga bisa terlihat jelas dalam kehidupan masyarakat kita saat ini, dimana banyak sekali orang yang mudah terprovokasi oleh berita-berita hoaks, karena mereka malas untuk mencari kebenaran dari sebuah informasi tersebut. Guru juga merupakan salah satu pemilik peran terpenting dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa melalui proses pembelajaran.

Dari awal tahun lalu lebih tepatnya kira-kira bulan Maret, seluruh dunia sedang menghadapi krisis Kesehatan dikarenakan Covid-19 yang telah menyebar secara global. Virus yang bermula datang dari Negara China, tepatnya di kota Wuhan pada tahun 2019 tersebut membuat seluruh aktivitas semua orang terpaksa dilaksanakan dari rumah untuk memutus penyebaran Covid-19 yang sangat berbahaya ini. Dampak dari pandemic Covid-19 tersebut menjadi persoalan yang sedang dihadapi dunia salah satunya juga dalam sektor pendidikan. Dalam sekejap, proses belajar mengajar diubah dari tatap muka secara langsung di dalam kelas menjadi digital jarak jauh dari rumah atau disebut dengan pembelajaran daring (*online*). Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi baru dalam sistem pendidikan saat ini, yang melibatkan unsur teknologi dalam proses belajar mengajar. Pada pembelajaran daring sendiri biasanya dilakukan dengan menggunakan beberapa aplikasi *video conference*, seperti Google Meet, Microsoft Teams, Skype, Zoom, dll.

Pembelajaran online pada masa pandemic Covid-19 ini tidak menutup kemungkinan bagi para guru untuk tetap mengoptimalkan kemampuan *Critical thinking* pada siswa. Menurut Topolovčan & Matijević (2017) (dalam Ayuni et al., 2021) guru dapat menggunakan pembelajaran *online inquiry* dan *Problem Based Learning* (PBL), karena pembelajaran tersebut menuntut para siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan mereka. Pembelajaran *online inquiry* adalah metode pembelajaran yang dimana siswa dituntut untuk menemukan penyelesaian dari suatu masalah secara mandiri. Sedangkan menurut Suharini & Handoyo (2020) (dalam Safithri & Huda, 2021) pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran yang mengutamakan penggunaan masalah nyata sebagai konteks bagi para siswa untuk dapat belajar berpikir kritis dan keterampilan untuk memecahkan masalah serta memperoleh konsep.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa dalam pembelajaran tatap muka secara langsung maupun pembelajaran secara *online* sangatlah diperlukan. Dampak pandemic Covid-19 bukanlah menjadi alasan bagi siswa untuk tidak berpikir kritis, karena berpikir kritis perlu selalu dikembangkan demi keberhasilan dalam pembelajaran serta kehidupan bermasyarakat. Jadi, berpikir kritis sangatlah penting untuk selalu kita terapkan pada kehidupan supaya kita tidak mudah mendapatkan informasi yang salah.

Referensi

- Adit, A. (2021). *5 Cara Melatih Anak Generasi Abad 21 Berpikir Kritis*. Kompas.com. <https://edukasi.kompas.com/read/2021/01/11/104109571/5-cara-melatih-anak-generasi-abad-21-berpikir-kritis?page=all>.
- Ayuni, F., Putri, E., & Siburian, J. (2021). *Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Online Inquiry dan Problem Based Learning Ditinjau dari Kemampuan Awal*. *05(01)*, 274–285.
- Daring, P., & Pandemi, S. (2021). *PENSA E-JURNAL : PENDIDIKAN SAINS*. *9(2)*, 188–192.
- Safithri, R., & Huda, N. (2021). *Pengaruh Penerapan Problem Based Learning (PBL) dan Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Berdasarkan Self Efficacy Siswa*. *05(01)*, 335–346.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology, 6th ed.* In *McGraw-Hill Education (6th ed.)*. McGraw-Hill Education.

Membaca dan Menulis pada Anak

Maria Kenya Dyah Sekarningrum dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Membaca adalah kegiatan fisik dan mental, membaca sendiri merupakan proses memahami isi di dalam teks untuk memperoleh pemahaman yang terkandung, sedangkan menulis adalah kegiatan membuat suatu catatan atau informasi yang dituang di dalam kertas dengan menggunakan bahasa aksara. Mengajarkan anak membaca sudah bisa diajarkan pada saat anak berusia 3 tahun, anak yang diajarkan membaca pada usia ini orangtua maupun guru harus memiliki kesabaran yang tinggi.

Mengajarkan anak usia 3 tahun dimulai dari pengenalan huruf, mengeja, mengenalkan suku kata, selanjutnya mengenalkan kata dan kalimat kepada anak. Kegiatan membaca harus dilaksanakan sesuai dengan minat, perkembangan, dan karakteristik dari sang anak. Kegiatan membaca dapat dilakukan dalam bentuk permainan dan memperhatikan lingkungan belajar yang kondusif. Anak yang mengalami kegagalan akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa baik keterampilan ekspresif maupun reseptif.

Adapun keterampilan membaca anak yang berkembang dalam 4 tahap yaitu, tahap kosong dimulai dari sejak anak lahir hingga kelas satu anak menguasai beberapa prasyarat membaca seperti urutan membaca, dan bagaimana cara sang anak untuk mengidentifikasi huruf-huruf dalam alfabet. Lalu pada tahap satu dimulai dari kelas satu dan dua, pada tahap ini anak mulai belajar membaca dengan melafalkan kata-kata seperti menerjemahkan huruf, atau kelompok individu huruf menjadi sebuah suara.

Di tahap kedua yaitu pada saat anak memasuki kelas dua dan tiga, anak menjadi lebih lancar dalam mengambil sebuah kata-kata dan keterampilan membaca lainnya. Di tahap kedua ini anak masih belum banyak digunakan untuk belajar. lalu pada tahap ketiga pada saat anak berada di kelas empat sampai dengan kelas delapan, anak semakin mampu mendapatkan informasi baru, meningkatnya kegiatan membaca. Perubahan dari tahap dua dan tiga melibatkan pergeseran dari belajar membaca jadi membaca untuk belajar.

Selain keterampilan membaca anak yang berkembang dalam 4 tahap. Ada beberapa pendekatan untuk mengajarkan anak cara membaca yaitu Pendekatan fonik dan pendekatan seluruh bahasa.

Pendekatan fonik menekankan pada instruksi membaca harus fokus pada fonik dan aturan dasar untuk menerjemahkan simbol tertulis menjadi suara. Instruksi membaca awal harus melibatkan materi yang disederhanakan, pendekatan fonik perlu ditekankan terutama pada usia anak di taman kanak-kanak.

Pendekatan seluruh bahasa yaitu, anak harus diberikan materi secara lengkap seperti bentuk cerita dan puisi. Sehingga anak mulai memahami fungsi komunikatif bahasa, membaca harus dihubungkan dengan keterampilan mendengarkan dan menulis. Memantau kemajuan anak membaca dan meringkas juga bermanfaat bagi kemajuan membaca sang anak sendiri. Kegiatan membaca merupakan kemampuan yang harus terus diasah dan dibiasakan sejak anak masih kecil.

Menulis adalah salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan Bahasa anak. Tulisan anak-anak muncul dari coretan awal mereka yang muncul sekitar usia 2 hingga 3 tahun, merupakan awal pembelajaran menulis dan akan terus dikembangkan. Agar keterampilan bahasa dan kognitif mereka meningkat tentunya perlu pengajaran yang baik begitu pula dengan keterampilan menulis sang anak, melalui sekolah dasar, menengah, dan akhir.

Menulis penting bagi anak-anak untuk membantu mereka belajar membaca, kemampuan menulis sendiri merupakan kemampuan motorik halus yang memerlukan koordinasi antara mata dengan tangan. Mengajarkan anak menulis tentunya membutuhkan pendekatan yaitu pendekatan kognitif, pendekatan kognitif menekankan pada membangun makna, mengembangkan perencanaan strategi, pemecahan revisi, dan strategi metakognitif sangat penting untuk meningkatkan kemampuan menulis anak.

Pengembangan kemampuan menulis pada anak membangun cerita dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran anak mampu mengembangkan kemampuan menulis secara bertahap sesuai dengan usia anak. Perkembangan menulis pada anak merupakan proses yang menggunakan bahasa yang tepat mampu untuk memberikan gambaran. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang kuat dengan membaca, membaca dan menulis perlu diajarkan sejak anak usia dini.

Referensi

- Aisy, A. R., & Adzani, H. N. (2019). Pengembangan Kemampuan Menulis pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK. *researchgate*, 8, 147.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology* (6 ed.). 2 Penn Plaza, New York: McGraw-Hill Education.
- F, N. A. (2019, Desember 4). *BAGAIMANA PENGEMBANGAN MEMBACA DAN MENULIS UNTUK ANAK USIA DINI?* Retrieved from DUNIA PGMI :
<https://www.duniapgmi.com/2019/12/bagaimana-pengembangan-membaca-dan.html>

Matematika dan Sains: Menyenangkan!

Aisyah Shabihah dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Ketika mendengar kata “matematika” atau “sains”, hal yang biasanya muncul di benak kita adalah susah, membosankan, *“will I even apply any of these later after I graduated?”* dan lain-lain. Jarang sekali kita mendengar seorang murid mengatakan kalau matematika adalah pelajaran favoritnya. Semua pernyataan dan pertanyaan di atas dapat menyimpulkan bahwa matematika dan sains merupakan mata pelajaran yang tidak banyak diminati oleh pelajar diluar sana. Anak-anak di kelas 1-12 (K-12), di Indonesia maupun luar negeri memiliki tanggapan yang sama terhadap matematika dan sains. Sebuah survei pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 89% orang tua juga merasa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sulit untuk dipelajari anak mereka (Singh, 2018).

Pertama, kita harus tahu bahwa sains dan matematika merupakan mata pelajaran yang memang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. “Hah? Emangnya ya?” iya. Bagaimana? Kedua mata pelajaran itu melatih salah satu skill yang penting dalam hidup yaitu logika! Apa itu logika? Logika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengetahuan tentang kaidah berpikir. Jadi, dalam matematika, kita dilatih untuk dapat mencerna, memecahkan masalah, memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis atau masuk akal (SCHOLAE.CO, 2019). Sedangkan sains? Tentu saja sains diaplikasikan di real-world ini! Sains ada dimana-mana, di bidang industri, kesehatan (physical dan mental health) bahkan dalam bidang ekonomi maupun sosial! Bagaimana tidak, sains merupakan ilmu yang konkrit namun memiliki banyak sekali teori yang masih bisa diperdebatkan keberadaannya. *T-rex is technically a prehistoric chicken and the earth is created cause of a big bang, but how do we know that it's true when we're not even born yet?* Dan hal tersebut kenapa sains merupakan ilmu yang sangat *intriguing!*

Tapi kembali lagi dalam topik. Mengapa banyak sekali murid yang tidak menyukai atau bahkan membenci mata pelajaran ini? Jawabannya? Cara pengajaran yang diaplikasikan dalam sistem edukasi sekolah tersebut. Selama ini, sekolah dasar di Indonesia grade 1-12 biasanya mengaplikasikan metode belajar yang bisa dibilang kurang tepat. Menurut sebuah artikel dari website whalehomeschool.com (Admin, 2020) pada, mata pelajaran seperti matematika

biasanya memiliki silabus yang tidak efisien dan membosankan sedangkan, pengajaran sains tidak menjadi efektif atau efisien jika aktivitas eksperimen (science experiments) nya tidak dieksekusi dengan baik juga. Sistem pendidikan di beberapa sekolah telah lama mengandalkan belajar hafalan dan belajar buku teks saja yang mempelajari fakta daripada memahami alasan di baliknya (Raman, 2017). Apakah ada sistem pengajaran inspiratif, interaktif dan efektif yang dapat membuat *youngsters fell in love with math and science at all?* Dan jawabannya, ada.

Constructivist teaching strategy merupakan pengajaran yang menekankan bahwa anak harus membangun pengetahuan dan pemahaman ilmiahnya sendiri dengan bimbingan dari guru (Santrock J. W., Educational psychology, 6th ed., 2018). Jadi, di dalam kelas, anak-anak tersebut dapat membangun persepsi dan pandangan dari diri mereka sendiri atas suatu subjek atau pengetahuan. Menurut pendekatan konstruktivis, pengetahuan terbentuk karena siswa merupakan individu aktif yang mampu menciptakan struktur kognitif dalam interaksi dengan lingkungan (Sunhaji, Purnomo, & Winarsih, 2021). Selain itu, *Constructivist teaching strategy* memiliki beberapa esensi yang dapat diaplikasikan. Pertama, *Make the curriculum socially interactive*: lakukan berbagai macam aktivitas yang mengharuskan peserta didik bekerja sama untuk menemukan solusi dari sebuah permasalahan atau soal. Dan yang terakhir, *Make it realistic and interesting*: Jika soal tersebut melibatkan beberapa jenis konflik, ketegangan, atau krisis seputar "*in real-life settings*", mungkin soal atau aktivitas tersebut dapat memotivasi minat murid (Santrock J. W., Educational psychology, 6th ed., 2018).

So overall, we can conclude that science and math CAN be fun. Konstruktivisme dipandang sebagai teori yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa abad ke-21, karena mengeksplorasi kemajuan siswa dengan menunjukkan hubungan antara pengetahuan sebelumnya dan informasi yang diberikan, menyoroti bagaimana seorang individu dapat menggunakan berbagai jenis pengetahuan untuk membuat konsep dan mengaplikasikannya dalam praktik kehidupan nyata (Philips D, 2008 dalam (Vaishali & Kumar, 2020))

Kurikulum semua sekolah di Indonesia sepertinya harus mengaplikasikan constructivist learning strategy yang menuntut siswa membangun pengetahuan yang sudah dimilikinya di sekolah tetapi masih dengan pengawasan guru, dan juga mendorong siswa/siswi untuk bersosialisasi dalam ruang kelas dan aktivitasnya. Mungkin dengan strategi pembelajaran tersebut anak-anak yang bersekolah di Indonesia dapat lebih menyukai mata pelajaran matematika dan sains!

"Love of learning is the most necessary passion ... in it lies our happiness. It's a sure remedy for what ails us, an unending source of pleasure"

~Emilie du Chatelet~

Referensi

- Admin. (2020, October 7). *Why Is Math The Hardest Subject Matter At School?* Retrieved March 16, 2021, from whalehomeschool: <https://whalehomeschool.com/why-is-math-the-hardest-subject-matter-at-school/>
- Raman, S. (2017, November 26). *Learning science the fun way*. Retrieved from Research Matters: <https://researchmatters.in/article/learning-science-fun-way>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology, 6th ed.* Dallas: McGraw-Hill Education.
- SCHOLAE.CO. (2019, November 19). *Tumbuhkan Logika Lewat Matematika dengan Cara Ini.* (M. L. Martens, Editor) Retrieved from SCHOLAE.CO: <https://www.scholae.co/web/read/2599/tumbuhkan.logika.lewat.matematika.dengan.cara.ini>
- Singh, A. (2018, June 13). *Mathematics Toughest Subject, Not Taught Well In School: Survey.* Retrieved March 18, 2021, from NDTV: <https://www.ndtv.com/education/mathematics-toughest-subject-not-taught-well-in-school-survey-1866951>
- Sunhaji, Purnomo, S., & Winarsih, S. (2021). Developing students' critical thinking through constructivist approach on Islamic education in high school in Purwokerto City Central Java Indonesia. *Ilkogretim Online - Elementary Education Online, 20*(1), 1143-1148. doi:10.17051/ilkonline.2021.01.102
- Vaishali, & Kumar, P. (2020). Implications of Constructivist Approaches in the Classrooms: The Role of the Teachers. *Asian Journal of Education and Social Studies, 7*(4), 17-25.

Cerdas Berinternet

Cantika Deana Putri dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

“Kamu mah sekarang enak dek, mau cari informasi gampang, dulu mah boro-boro.”

Mungkin sebagian orang pernah mendengar kalimat tersebut keluar dari mulut kedua orang tua mereka. Membanding-mandingkan zaman sudah menjadi perbincangan yang sering dilakukan antara anak dan orang tua apalagi dalam segi pendidikan. Padahal anak dan orang tua tumbuh pada zaman yang jauh berbeda. Contohnya dalam bidang pendidikan, saat ini anak-anak lebih banyak menggunakan teknologi khususnya internet yang mungkin saja tidak pernah digunakan pada zaman orang tua mereka menuntut ilmu.

Internet merupakan sebuah jaringan komputer dunia yang berfungsi untuk menghubungkan pemakainya menuju sumber daya informasi statis, dinamis, hingga interaktif (Walidaini and Muhammad Arifin, 2018). Sebagai sistem jaringan yang beroperasi di seluruh dunia, internet memainkan peran penting dalam revolusi teknologi khususnya bidang pendidikan. Pada beberapa kasus, internet memiliki informasi yang lebih akurat dan terkini daripada buku teks. Selain itu, internet juga kerap kali membantu penggunaannya agar lebih kreatif dan inovatif dalam menyalurkan pengetahuan serta bakat mereka. Tentu saja kreativitas sangat dipenting bagi pelajar karena hal tersebut memudahkan mereka dalam proses pembelajaran serta membantu untuk menemukan solusi tentang masalah yang terjadi pada saat mengerjakan tugas sekolah (Septiyanti and Selviana, 2019).

Lalu bagaimana sih cara kerja internet? Internet memiliki sebuah jaringan yang disebut juga dengan web atau *website*. Web menyajikan sebuah halaman web berbentuk tautan yang ketika diklik, pengguna dapat mengakses lebih lanjut mengenai topik tertentu. Topik tersebut dapat berupa video, visual atau gambar, audio, dan animasi. Cara ini cukup ampuh karena proses pembelajaran menjadi bervariasi dan tidak monoton. Dengan demikian internet dapat dikatakan sebagai alat penting dalam membatu proses pembelajaran di masa kini.

Terlepas dari penggunaan internet, teknologi sendiri memiliki peranan penting dalam perencanaan dan pendidikan. Menurut (Santrock, 1995), beberapa peran teknologi dalam bidang pendidikan antara lain adalah:

- Sebagai wadah pembelajaran siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka khususnya pada bidang teknologi.
- Sebagai sumber daya dalam perencanaan pendidikan melalui materi ekstensif yang tersedia di internet.
- Sebagai langkah untuk meningkatkan kemampuan murid dalam proses pembelajaran melalui teknik seperti simulasi, visualisasi, serta analisis teks.

Dengan beberapa jabaran peran di atas, seharusnya teknologi memberikan jaminan akses internet sehat bagi penggunanya. Namun hingga saat ini, akses internet sehat memang belum bekerja secara maksimal. Banyak kekurangan dan tantangan dari penggunaan internet khususnya dikalangan anak-anak yang biasanya mengandalkan teknologi dalam proses pembelajaran mereka. Resiko buruk juga menghantui pelajar terlebih jika mereka memiliki literasi digital yang rendah (Kemdikbud, 2021). Hal ini dapat berdampak negatif dan akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Mengutip dari IDN Times, dampak negatif dari penggunaan internet antara lain adalah (Adiel, 2019):

- Mengurangi peluang untuk komunikasi tatap muka
Kemudahan berkomunikasi dalam hal pembelajaran maupun tidak membuat para pengguna lebih memilih berdiskusi melalui aplikasi pesan. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kualitas komunikasi karena ketika seseorang lebih suka berkomunikasi melalui media maya maka kebiasaan tersebut bisa memisahkan penggunaannya dengan kehidupan nyata.
- *Cyberbullying*
Cyberbullying merupakan salah satu dampak terburuk dari penggunaan internet. Pengguna internet khususnya sosial media rentan menjadi korban dari *cyberbullying*. Hal ini terjadi karena perundungan melalui internet lebih mudah dan tidak mengakibatkan luka fisik. Jika perilaku *cyberbullying* terus berlanjut, para korban akan selalu merasa tertekan dan pada akhirnya bisa mengalami gangguan kejiwaan bahkan bunuh diri.
- Mengabaikan orang sekitar
Semua hal yang dilakukan secara berlebihan tentu memiliki efek samping, sama halnya dengan penggunaan internet. Ketika seseorang menggunakan internet secara berlebihan maka secara tidak langsung ia akan lebih fokus pada apa yang ia lakukan dan mengabaikan lingkungan sekitar. Dengan demikian dapat

dikatakan jika seseorang yang terlalu fokus berselancar di dunia internet menjadi tidak peka terhadap dunia nyata di sekitar mereka.

- Ancaman privasi

Ancaman privasi dapat terjadi karena arus informasi internet yang terlalu bebas sehingga tidak mementingkan keamanan pengguna. Umumnya ancaman ini tidak disadari oleh para pengguna karena tidak meninggalkan jejak yang berarti. Efek negatif yang biasanya terjadi adalah pencurian data pribadi untuk disalahgunakan oleh orang tidak bertanggung jawab. Data-data pengguna yang telah dicuri dapat dengan mudah dibagikan kepada pihak ketiga seperti yang baru-baru ini terjadi pada salah satu aplikasi komunikasi (Putri, 2021).

Selain beberapa dampak buruk di atas, pornografi, judi *online*, dan informasi yang tidak valid juga menjadi kekurangan dari penggunaan internet. Pornografi dan judi *online* baik berupa gambar, video, ataupun *link* promosi sangat sering ditemukan pada web bias dan tidak bertanggung jawab. Selain itu, informasi yang tidak valid (Hoaks) juga kerap didapatkan pengguna internet dengan berbagai macam motif. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan dan membahayakan pengguna khususnya pelajar. Oleh sebab itu, pihak pendidik harus mengantisipasi dengan cara memasang *firewall* dan memblokir web yang sekiranya dapat merugikan para peserta didik.

Meski memiliki banyak dampak negatif yang cukup mengerikan, internet juga memiliki dampak positif jika digunakan secara efektif khususnya dalam mengakses pengetahuan yang tidak dapat dilakukan pada sistem pembelajaran lain. Lalu, bagaimana agar teknologi dapat digunakan secara efektif? Pada buku *Educational Psychology* karya Jhon W. Santrok menjelaskan beberapa tips untuk menggunakan internet secara efektif. Beberapa tips yang diberikan antara lain adalah (Santrock, 1995):

- *Navigating and Integrating Knowledge*

Memberikan arahan serta panduan belajar kepada para murid dalam proses pembelajaran melalui internet.

- *Collaborative Learning*

Pembelajaran melalui perbedaan anggota yang dapat menghasilkan ide biasanya melalui kegiatan yang berpusat pada proyek, seperti penerbitan Blog. Cara

tersebut dapat menjadi wadah yang baik untuk menampung kreativitas anak dalam bentuk teks tulisan baik secara individu maupun kelompok.

- *Computer-Mediated Communications (CMC)*

Pembelajaran dilakukan melalui media komputer jarak jauh yang bersifat virtual sehingga proses pembelajaran tidak terasa monoton. Proses pembelajaran ini dapat dilakukan melalui *platform Zoom meeting*, MS Teams, Google *meets*, dan lain-lain. Selain itu, bagi para pengajar ataupun murid yang ingin bertukar informasi dan pengalaman dengan sahabat pena diseluruh dunia dapat melalui *platform online Student of The World*.

- *Improving Teacher's Knowledge and Understanding*

Memberikan pelatihan pengetahuan dan pemahaman kepada pengajar dapat dilakukan melalui media internet. Terdapat dua media internet yang baik dan cukup berguna untuk dijadikan sumber informasi para pengajar dalam proses pembelajaran, yaitu Educational Resources Information Center (ERIC) dan Educators' Reference Desk (EDUREF).

Nah, sudah tahu kan bagaimana cara untuk menggunakan teknologi secara efektif? Walaupun memiliki banyak dampak buruk bagi pengguna tetapi pada dasarnya teknologi khususnya internet memiliki peranan penting dalam perencanaan pendidikan. Hal ini juga didukung oleh perubahan zaman yang kian modern sehingga penggunaannya pun semakin berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari terlebih pada bidang pendidikan. Oleh karena itu, pada buku *Educational Psychology* karya Jhon W. Santrock terdapat beberapa tips yang dapat digunakan pengajar ketika melakukan pembelajaran menggunakan teknologi.

Mulai sekarang mari manfaatkan kelebihan internet secara positif dan sehat. Karena dengan pemanfaatan tersebut, pelajar ataupun pengajar dapat mengakses internet secara aman dan nyaman. Salah satu penerapan untuk memanfaatkan internet secara positif dan sehat adalah dengan memikirkan kembali apapun yang ingin dibagikan melalui internet. Penerapan ini dapat meminimalisir tingkat kejahatan yang sering kali merugikan para pengguna internet. Selain itu, bagi para pengajar dapat menggunakan tips yang sudah dijabarkan. Jadi jangan ragu, yuk mulai menggunakan internet dengan cerdas.

Referensi

- Adiel, N. (2019) '10 Dampak Negatif Internet yang Gak Kamu Sadari', IDN TIMES, 15 April.
Available at: <https://www.idntimes.com/life/inspiration/nathan-adiel/10-dampak-negatif-internet-yang-gak-kamu-sadari-c1c2/4>.
- Kemdikbud (2021) 'Lindungi Anak-Anak Indonesia dari Dampak Negatif Internet', Direktorat Sekolah Dasar KEMDIKBUD. Available at:
<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/lindungi-anak-anak-indonesia-dari-dampak-negatif-internet-3>.
- Putri, R. D. (2021) 'Bahaya Kebijakan Baru WhatsApp: Ancaman Privasi Data Pribadi', Tirto.id.
Available at: <https://tirto.id/bahaya-kebijakan-baru-whatsapp-ancaman-privasi-data-pribadi-f86p>.
- Santrock, J. W. (1995) Educational psychology, 6th ed., Educational psychology, 6th ed.
- Septiyanti, N. and Selviana (2019) 'Penggunaan Internet Untuk Mendorong Kreativitas dalam Mengerjakan Tugas Sekolah', Buletin KPIN, 5(22). Available at: <https://buletin.kpin.org/index.php/arsip-artikel/497-penggunaan-internet-untuk-mendorong-kreativitas-dalam-mengerjakan-tugas-sekolah>.
- Walidaini, B. and Muhammad Arifin, A. M. (2018) 'Pemanfaatan Internet Untuk Belajar Pada Mahasiswa', Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling, 3(1). doi: 10.30870/jpbk.v3i1.3200.

PJJ: Pembelajaran Jadi Jenuh

Thifal Rahmah dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Pandemi Covid-19 tidak kunjung usai. Setahun sudah kita terjebak di dalam rumah menjalani kehidupan secara virtual. Kita mungkin mulai terbiasa dengan kegiatan yang terjadi selama satu tahun belakangan ini. Namun, kegiatan yang monoton bisa menimbulkan kejenuhan. Menurut Mulyati dan Sofia (2016), beberapa penyebab kejenuhan adalah kegiatan yang monoton, kegiatan tanpa tujuan jelas, tugas-tugas yang kurang atau terlalu menantang, dan kurangnya motivasi. Perasaan jenuh ini akhirnya mempengaruhi kita dalam menjalani kegiatan sehari-harinya, salah satunya adalah kegiatan pembelajaran. Kejenuhan ini bisa menurunkan motivasi para peserta didik sehingga membuat mereka kehilangan minat dalam pembelajaran.

Selama pandemi, sistem pendidikan di Indonesia berubah menjadi PJJ atau Pembelajaran Jarak Jauh. Sistem pembelajaran ini membuat kita harus belajar dari rumah secara virtual. Kita mengikuti pembelajaran dari pagi sampai sore, lalu lanjut mengerjakan tugas sampai malam dalam keadaan dan suasana yang sama selama satu tahun ini. Hal ini cukup melelahkan sehingga timbul kejenuhan. Kejenuhan ini bisa menurunkan motivasi para peserta didik sehingga membuat mereka kehilangan minat dalam pembelajaran.

Mengutip dari Kompas.com, PJJ memiliki kelemahan, salah satu di antaranya adalah pembelajaran yang monoton; penurunan motivasi; dan minat/prestasi dalam belajar (Faizah, 2021). KomnasAnak.com juga menyebutkan bahwa PJJ menurunkan motivasi belajar karena adanya tuntutan belajar yang tinggi, jumlah tugas yang tidak sedikit, dan hilangnya waktu untuk mengaktualisasikan diri; yang mengakibatkan kejenuhan dan kelelahan (Psikolog: PJJ Buat Anak Stres Dan Penurunan Motivasi Belajar, 2021). Padahal, rendahnya motivasi belajar akan berdampak buruk pada pencapaian pembelajaran. Menurut Winata (2021), kurangnya kemampuan bukan penyebab dari kecilnya pencapaian, tetapi karena rendahnya motivasi belajar sehingga individu tidak mengerahkan segala kemampuannya.

Tingginya motivasi belajar sangat diperlukan saat ini agar kita dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Motivasi itu sendiri diartikan sebagai proses yang memberikan energi, mengarahkan, dan menyokong perilaku (Santrock, 2018). Artinya, untuk tetap semangat dalam belajar kita perlu memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi menjadi faktor yang menentukan keefektifan dalam pembelajaran sehingga siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh (Ajar et al., 2020). Motivasi belajar bisa timbul karena ada faktor intrinsik berupa dorongan kebutuhan belajar serta keinginan untuk sukses; dan faktor ekstrinsik berupa lingkungan yang mendukung, kegiatan yang menarik, dan pemberian reward (Asmawati et al., 2020).

Kita bisa termotivasi secara intrinsik maupun ekstrinsik. Kedua motivasi ini sangat penting, tetapi cukup berbeda (Bem, 2021). Termotivasi secara ekstrinsik memang akan lebih mudah karena adanya penggunaan reward. Namun, hal ini tidak direkomendasikan karena bisa merusak pembelajaran (Santrock, 2018). Menurut Tingley, motivasi ekstrinsik bisa mendorong pencapaian jangka pendek, tetapi hal itu hanya bertahan sementara. Maka dari itu lebih baik termotivasi secara intrinsik. Motivasi intrinsik membuat kita mengontrol, merencanakan, dan memantau pembelajaran serta goals sendiri (Ashaeryanto et al., 2019). Ketika termotivasi secara intrinsic, kita akan melakukannya atas dasar kesenangan/minat dan bukan karena adanya reward (Johnson, 2021). Dengan begitu, kita akan menjalani pembelajaran dengan senang hati tanpa beban.

Lalu, bagaimana cara meningkatkan motivasi intrinsik? Menurut Beachboard dan Pink (dalam Beachboard, 2020), ada 3 komponen untuk meningkatkan motivasi intrinsik, yaitu: *mastery* (penguasaan/keahlian), *autonomy* (otonomi/kemandirian), dan *purpose*.

Developing Mastery

Penguasaan dalam pembelajaran dapat membuat siswa untuk belajar dari kesalahan dan mencoba lagi. Upaya untuk meningkatkan penguasaan dengan menetapkan tujuan atau goals – harus jelas dan bisa dibuktikan. Menetapkan tujuan dengan membuat ambang penguasaan. Misal seorang siswa telah menguasai bahasa asing ketika ia bisa melakukan pidato tanpa teks. Dengan ambang penguasaan ini siswa jadi bisa melihat dan menilai sudah sejauh mana mereka berjalan. Selain itu, *feedback* juga bisa meningkatkan penguasaan. Memberikan *feedback* positif berupa kritik membangun dapat meningkatkan motivasi intrinsik.

Gaining Autonomy

Otonomi ini memberikan kesempatan siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajaran mereka. Meningkatkan otonomi ini membuat siswa bisa menyesuaikan pembelajaran dengan pemahaman mereka tentang dunia. Upaya lainnya adalah dengan meminta masukan atau saran dari mereka. Hal ini akan menunjukkan bahwa mereka merasa dihargai sehingga motivasi intrinsiknya meningkat. Selain itu, berikan siswa kebebasan memilih bagaimana ia ingin melakukan pembelajaran. Dengan begitu, ia akan lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Building Purpose

Memiliki tujuan membuat siswa memiliki alasan untuk terlibat dalam pembelajaran. Mereka perlu merasakan bahwa sedang melakukan sesuatu yang berharga dan penting. Motivasi meningkat ketika siswa mengetahui bahwa pembelajaran dapat mengubah hidup mereka.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kejenuhan dari PJJ dapat menimbulkan penurunan motivasi belajar. Ketika seorang individu memiliki motivasi belajar yang rendah akan mempengaruhinya dalam pencapaian. Dengan demikian, perlu ditingkatkan kembali motivasi belajarnya. Motivasi bisa timbul lewat faktor intrinsik dan ekstrinsik. Namun, ada baiknya individu termotivasi secara intrinsik agar pembelajarannya lebih bermakna. Hal yang paling mudah untuk dilakukan untuk meningkatkan motivasi intrinsik dengan memberikan pujian dan feedback positif. Lalu jangan membiasakan penggunaan external reward karena bisa merusak makna pembelajaran.

Referensi

Ajar, A. K., Prasetyawan, H., & Sudaryanti, S. (2020). Upaya meningkatkan motivasi belajar daring dengan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI TSM SMK MURNI 1 SURAKARTA tahun ajaran 2020/2021. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru*, 290–299.
<http://eprints.uad.ac.id/21233/1/3>. Alin Kurtisa Ajar %28290-299%29.pdf

Ashaeryanto, Wicaksono, S., Saimin, J., & Fitrianti, R. (2019). hubungan motivasi intrinsik terhadap pelaksanaan pembelajaran langsung di fakultas kedokteran Halu Oleo univeristas Kendari. *Al-Iqra Medical Journal: Jurnal Berkala Ilmiah Kedokteran*, 2(2), 95–101. <file:///C:/Users/ThinkPad/Downloads/3958-11936-2-PB.pdf>

- Asmawati, M., Nurhasanah, & Jiwandono, I. S. (2020). Pengaruh pemberian reward dan punishment terhadap motivasi belajar siswa pada muatan ppkn kelas iv sdn pempek kecamatan pringgarata tahun ajaran 2020/2021. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1289–1296. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/229/204>
- Beachboard, C. (2020). *Help students build intrinsic motivation*. Edutopia. <https://www.edutopia.org/article/help-students-build-intrinsic-motivation>
- Bem, N. N. (2021). *The power of intrinsic motivation*. Goodnet.
- Faizah, N. (2021). *Kelebihan dan kelemahan pembelajaran daring yang dapat menyebabkan burnout dan zoom fatigue syndrom pada mahasiswa*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/nurulfaizah7500/602f9733d541df031b781662/kelebihan-dan-kelemahan-pembelajaran-daring-yang-dapat-menyebabkan-bunrout-dan-zoom-fatigue-syndrom-pada-mahasiswa>
- Johnson, M. (2021). *The power of intrinsik motivation*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/mind-brain-and-value/202101/the-power-intrinsic-motivation>
- Mulyati, L., & Sofia, N. (2016). Motivasi, peran tutor dan kejenuhan pada mahasiswa dengan penerapan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah tinggi ilmu kesehatan Kuningan. *Jurnal INJEC*, 1(1), 1–6. file:///C:/Users/ThinkPad/Downloads/105-254-1-PB.pdf
- Psikolog: PJJ buat anak stres dan penurunan motivasi belajar*. (2021). Komnas Perlindungan Anak. <https://www.komnasanak.com/2021/03/psikolog-pjj-buat-anak-stres-dan-penurunan-motivasi-belajar.html>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology: theory and application to fitness and performance, sixth edition (6th ed.)*. McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1146/annurev.ps.13.020162.002103>
- Tingley, S. C. (n.d.). *How to encourage intrinsik motivation in students*. Hey Teach! Retrieved March 23, 2021, from <https://www.wgu.edu/heyteach/article/how-encourage-intrinsic-motivation-students1809.html>

Winata, I. K. (2021). Konsetrasi dan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran online selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 13–24.
file:///C:/Users/ThinkPad/Downloads/1062-3287-1-PB (1).pdf

Prokrastinasi karena Pandemi?

Maghfira Putri Azzahra dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Wabah virus *corona* sudah hampir satu tahun menyerang negara kita, selama masa pandemi ini membuat banyak sekali perubahan yang begitu drastis pada kegiatan kita sehari-hari. Salah satu perubahan yang sangat terasa dan berdampak untuk para pelajar adalah dengan adanya sistem "*school from home*" atau bisa disebut dengan PJJ (pembelajaran jarak jauh). Sistem ini mengharuskan kita sebagai para pelajar untuk belajar dari rumah dan mengakses pendidikan melalui elektronik. Kira-kira apakah hal ini efektif? apakah ada efek dari perubahan cara belajar yang bisa dikatakan cukup drastis ini kepada pelajar?

Menurut Yanti, Kuntarto dan Kurniawan (dalam Sari, Tusyantari, & Suswandari, 2021) metode pembelajaran dari perangkat elektronik atau *online* yang ditetapkan oleh pemerintah adalah hal yang cukup efektif di masa pandemi ini. Akan tetapi banyak juga pihak lain (dari sisi murid, guru dan orangtua) yang merasa bahwa hal ini kurang efektif dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam menggunakan elektronik. Selain itu ada beberapa aspek lain yang dapat mempengaruhi efektifitas dalam PJJ ini diantaranya yaitu kendala pada jaringan internet, dana untuk membeli *kuota* internet yang cukup mahal, dan lain-lain.

Lalu apakah ada dampak negatif dari perubahan ini pada diri pelajar? jawabannya ada, hal ini sangat mungkin terjadi karena menurut Allen, Golden dan Shockley (dalam Jatmika, 2020) semenjak lebih banyak beraktivitas di rumah membuat mulai timbul perasaan bosan pada diri individu, sehingga mudah sekali terdistraksi untuk melakukan kegiatan yang lain. Hal ini menyebabkan individu menjadi merasa lelah dan stress. Salah satu efek negatif yang muncul pada diri pelajar adalah prokrastinasi. Menurut Marantika, dan Ningsih, dkk (dalam Handoyo & Prabowo, 2020) juga menyatakan bahwa disamping adanya masalah pada proses pelaksanaan daring, prokrastinasi adalah salah satu efek samping akibat metode pembelajaran ini.

Pertanyaan selanjutnya adalah, apa itu prokrastinasi? mungkin beberapa diantara kita masih asing terhadap istilah "prokrastinasi" arti dari prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ursia dkk, 2013) adalah suatu perilaku menunda untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan melakukan kegiatan lain yang tidak bermanfaat, hal ini akhirnya membuat pengumpulan

tugas menjadi terlambat dan tidak selesai sesuai dengan tenggat waktu. Ada beberapa bentuk dari perilaku prokrastinasi diantaranya yaitu selalu menyepelekan tugas, selalu terdistraksi untuk bermain gawai atau *handphone* dalam waktu yang lama, berpikir bahwa menunda-nunda bukanlah suatu masalah, berharap agar tugas menghilang dan tidak berniat untuk mengerjakannya (Santrock, 2018).

Menurut Steel (dalam Ursia dkk, 2013) biasanya individu mengetahui dampak buruk dari menunda mengerjakan pekerjaannya akan tetapi ia dengan sengaja melakukan hal ini karena ada kegiatan lain yang ingin dilakukan. Ada beberapa dampak buruk yang dapat ditimbulkan dari prokrastinasi yaitu menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ursia dkk, 2013) prokrastinasi bisa menyebabkan tugas sama sekali tidak selesai, atau jika selesai pun hasilnya tidak terlalu bagus karena pengerjaannya sangat terburu-buru dikarenakan *deadline* yang semakin dekat, sehingga kurang maksimal dalam mengerjakannya. Kemudian karena mengerjakan tugas terlalu dekat dengan waktu *deadline* akhirnya memunculkan rasa cemas dalam diri individu selama proses pengerjaan yang akhirnya juga membuat tingkat terjadinya kesalahan cukup tinggi. Lalu dikarenakan adanya perasaan cemas selama mengerjakan tugas membuat individu sulit untuk fokus, hal ini menyebabkan tingkat motivasi untuk belajar serta kepercayaan diri individu menjadi rendah. Lalu menurut Ferrari dan Morales (dalam Ursia dkk, 2013) juga menyatakan bahwa prokrastinasi dapat menimbulkan efek yang negatif pada diri pelajar seperti membuat banyak waktu terbuang karena hal yang tidak penting, menurunkan produktivitas serta etos kerja, membuat kualitas diri individu juga menjadi rendah.

Apabila perilaku prokrastinasi ini berlangsung secara terus-menerus maka akan menimbulkan permasalahan dalam akademik seperti sulit untuk meraih prestasi, mengalami penurunan nilai, dan lain-lain. Ada beberapa cara yang bisa digunakan untuk mengurangi perilaku prokrastinasi ini, pertama adalah sadari bahwa perilaku prokrastinasi ini merupakan suatu masalah. Ke dua coba untuk membuat target akademik yang realistis dan mencari tau nilai di diri sendiri. Ke tiga belajar untuk membuat *to do list* agar bisa mengatur waktu dengan baik. Ke empat adalah jika mendapat tugas atau pekerjaan yang terlihat “besar” coba pecah tugas tersebut menjadi bagian yang lebih kecil, agar kita tidak merasa malas untuk mengerjakannya. Selanjutnya adalah dengan menggunakan *behavioral strategies*, yaitu bisa dengan memberikan *reward* kepada diri kita ketika berhasil menyelesaikan tugas hal ini dapat meningkatkan motivasi kita untuk mengerjakan tugas, contohnya seperti ketika kita berhasil mengerjakan tugas maka kita akan membeli makanan yang enak untuk diri kita. Terakhir adalah dengan menggunakan *cognitive*

strategies, yaitu dengan merubah cara berpikir kita dalam menyelesaikan tugas, misalnya ketika mulai muncul pikiran “*tugas ini masih bisa diselesaikan nanti*” coba untuk ganti dengan “*sudah tidak ada waktu untuk mengerjakan tugas ini!*” (Santrock, 2018).

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode PJJ di masa pandemi ini ternyata memang memberikan dampak negatif pada diri pelajar, salah satunya adalah prokrastinasi. Meskipun memberikan dampak yang kurang baik pada diri pelajar, kegiatan PJJ ini adalah salah satu prosedur yang paling mungkin untuk dilakukan selama masa pandemi karena untuk mengurangi penyebaran virus *covid 19*.

Pelajar harus mulai berjuang untuk menghilangkan perilaku prokrastinasi ini dengan belajar untuk mengatur waktu, merancang jadwal, mengelompokkan tugas, dan menggunakan beberapa strategi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Karena jika prokrastinasi tidak dilawan akan memberikan dampak yang sangat buruk pada diri sendiri, terutama di bidang akademik seperti penurunan prestasi.

Referensi

- Handoyo, A. W., & Prabowo, A. S. (2020). Prokrastinasi akademik mahasiswa selama pembelajaran daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 3(1), 355–361.
- Jatmika, D. (2020). *Melatih Disiplin Diri Saat Work From Home*. Buletin KPIN. <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/653-melatih-disiplin-diri-saat-work-from-home>
- Santrock, J. W. (2018). Educational psychology, 6th ed. In *Educational psychology, 6th ed. (SIXTH EDIT)*. McGraw-Hill Education.
- Sari, R. P, Tussyantari, N. B, dan Suswandari, M. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 11. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/JPM/article/view/732>
- Ursia, N. R., Siaputra, I. B., & Sutanto, N. (2013). Prokrastinasi Akademik dan Self-Control pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Surabaya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i1.1798>

Manajemen Kelas di Masa Pandemi

Henna Adriana Aulia dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Di masa pandemi ini, memiliki dampak yang sangat berarti bagi kehidupan kita. Seperti semua aktivitas yang seharusnya bisa dilakukan diluar rumah seperti datang ke sekolah atau bekerja di kantor tidak bisa lagi dilakukan. Semua aktivitas tersebut menjadi terganggu dan mengalami banyak perubahan. Pekerja yang harus bekerja dari rumah serta Para pelajar dan pengajarnya pun harus berada di dalam rumah agar menjaga mereka dari penyebaran virus covid-19. Tentu saja Pembelajaran harus tetap dilakukan meskipun tidak bertemu secara langsung yaitu mengantinya dengan pembelajaran secara daring.

Pembelajaran berbasis *online* atau daring yaitu pembelajaran yang dilakukan tanpa tatap muka secara langsung antara guru dengan murid yang digantikan melalui jaringan internet. Guru juga dituntut untuk memastikan bahwa kegiatan pembelajaran tetap berlangsung meskipun murid berada di dalam rumah dan membuat inovasi dalam pembelajaran *online* (Harmani, 2020). Pembelajaran tersebut dilakukan menggunakan perangkat keras seperti laptop atau PC yang tersambung dengan jaringan internet kemudian menggunakan aplikasi-aplikasi *online* seperti *zoom*, *gmeet* ataupun yang lainnya yang menjadi media pembelajaran.

Pembelajaran online memiliki beberapa kelemahan seperti memperlambat proses relasi sosial dan nilai-nilai dari tujuan pendidikan karena kurangnya kontak langsung antara guru dan murid kemudian kurangnya kontrol dalam proses pembelajaran yang menjadi implikasi dari pendidikan jarak jauh selanjutnya adanya teknologi komunikasi dan informasi yang terbatas yang tidak bisa sepenuhnya menggantikan proses interaksi yang terjadi secara langsung. Guru yang kurang bisa menggunakan teknologi dalam pembelajaran daring ini bisa menjadi penghambat dalam pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran ini tidak bisa tercapai (Haq, 2020).

Menurut Noddings (dalam Santrock, 2018), pemikiran dulu mengenai manajemen kelas lebih menekankan pada aturan yang dibuat untuk mengontrol perilaku murid sedangkan pemikiran

saat ini lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan murid agar dapat membuat peluang untuk pengaturan diri. Mengutip dari Evertson dan Emmer (dalam Santrock, 2018) anak-anak akan mendapatkan kesempatan belajar yang lebih maksimal saat manajemen di dalam kelas efektif. Murid-murid akan kesulitan berkonsentrasi di depan layar Komputer atau laptop dalam waktu yang cukup lama sehingga Pembelajaran yang didapat akan menjadi kurang efektif. Sehingga guru harus merancang sebaik mungkin manajemen kelas online menjadi efektif dan menyenangkan meskipun hanya dari layar saja.

Guru harus selalu berupaya untuk mencapai tujuan dari Pembelajaran ditengah permasalahan ini. Merancang desain Pembelajaran harus dibuat oleh seorang guru agar Pembelajaran yang berlangsung tetap optimal. Pembelajaran yang berjalan dengan efisien dan optimal membutuhkan kemampuan guru dalam manajemen kelas daring. Dengan mengelola manajemen kelas bisa menjadi upaya guru dalam mengelola kelas agar dapat memaksimalkan potensi dari murid yaitu membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur, sistematis, dan menyenangkan (Sutisna & Indraswati, 2020).

Menurut Suryaningsih (dalam Wartulas, 2021), guru menjadi seorang fasilitator dalam pembelajaran *online* namun bukan hanya memberikan tugas atau hanya memasukan materi kedalam internet lalu selesai tapi lebih dari sekedar itu. Kedekatan antara Siswa dan guru juga harus dijaga. Siswa dan guru tetap harus berdiskusi dan komunikasi seperti memberikan sapaan ringan, candaan atau gurauan hingga percakapan yang lebih serius harus tetap sebisa mungkin dilakukan.

Beberapa tips yang bisa dilakukan agar pembelajaran daring menjadi seru dan tidak membuat bosan (Fatonah, 2020) :

1. Tampilkan *audio visual*

Guru biasanya hanya memberikan tugas nya melalui tulisan pesan singkat saja, bisa di coba dengan memberikan *audio visual* agar Siswa lebih tertarik. Guru juga harus bisa lebih kreatif dalam menggunakan teknologi atau menggunakan aplikasi belajar yang *up to date*, maka Siswa bisa lebih tertarik serta semangat.

2. Memberikan materi sesuai porsi nya dan jangan terlalu berlebihan

Materi yang diberikan untuk Siswa jangan terlalu banyak agar Siswa tidak bosan, Siswa yang paham materi yang diberikan akan lebih baik meskipun hanya sedikit materinya.

3. Tidak memberikan PR yang banyak

Memberikan PR yang berlebihan bisa membuat Siswa menjadi lebih terbebani. Mungkin bisa dengan membuat Siswa menjadi lebih kreatif serta mengembangkan potensi dirinya. seperti menciptakan kerajinan yang sesuai dengan mata pelajaran atau bisa juga dengan memanfaatkan barang yang sudah terpakai agar bisa memiliki nilai secara seni ataupun ekonomi.

4. Ajak Siswa untuk saling sharing tentang masalah terkini

Di sela-sela Pembelajaran bisa dicoba untuk mengajak siswanya saling sharing atau berbagi mengenai masalah yang sedang terjadi, Siswa menyukai berdiskusi diluar pelajaran.

5. Membuat alat peraga yang ada di rumah

Terutama untuk guru pelajaran olahraga harus bisa lebih kreatif dan inisiatif dalam pembelajarannya. Misalkan dengan menggunakan alat-alat yang ada dirumah seperti mengangkat ember yang berisikan air dan hal lainnya kemudian bisa dilakukan secara langsung saat Pembelajaran atau berupa rekaman yang nantinya bisa dibahas bersama-sama.

6. Menentukan lokasi belajar

Siswa akan belajar diruang pribadinya yaitu kamar atau mungkin saja ruang keluarga. Agar tidak bosan, bisa dicoba dengan memberikan jadwal tempat belajar seperti senin ada di kamar, selasa berada ditaman, dan seterusnya agar Siswa juga bisa lebih semangat saat berada di lokasi belajar yang berbeda.

Manajemen kelas memang sangat penting apalagi dalam keadaan saat ini yang sulit untuk bisa bertatap muka antara guru dengan siswa. Guru tetap harus membuat suasana belajar menjadi efektif dan seru seperti saat tatap muka agar siswa tidak merasa cepat jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya guru dan siswa saja tetapi orangtua di rumah juga memiliki peran

Referensi

- Fatonah, S. (2020). *Aktif dan Kreatif, 6 Tips Belajar Online Seru Bagi Pelajar dan Guru*.
<https://jabar.idntimes.com/life/education/siti-fatonah-4/aktif-dan-kreatif-6-tips-belajar-online-seru-bagi-pelajar-dan-guru/6>
- Haq, F. (2020). *Manajemen Pembelajaran Peserta Didik Saat Pandemi Covid-19*.
<https://www.kompasiana.com/fathhaq6491/5f38aae4097f361c7f12ebf2/manajemen-pembelajaran-peserta-didik-saat-pandemi-covid-19?page=all>
- Harmani, S. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*.
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology; 6th edition*. McGraw-Hill Education.
- Sutisna, D., & Indraswati, D. (2020). "Kecakapan manajemen kelas guru sebagai upaya penyelesaian problematika pembelajaran di masa pandemi Covid 19." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, V*.
- Wartulas, S. (2021). *METODE PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF GUNA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI MASA PANDEMI COVID-19* Sri Wartulas, M.Pd. 11(1).

Ujian *Online*: Siapa Takut?

Jeprijal Bamen dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Perkembangan dalam dunia pengajaran semakin hari semakin berkembang secara teknologi, dalam masa pandemi corona saat ini yang sudah terjadi lebih dari 1 tahun ini, dunia pengajaran atau pendidikan seperti dipaksa untuk dapat menerima keadaan yang baru dalam dunia pengajaran baik bagi pengajarnya sendiri maupun dari sisi yang muridnya itu sendiri. Kita semua dihadapkan untuk dapat menggunakan teknologi sebagai alat mempermudah dalam menjalankan pengajaran dimasa sulit pademi seperti ini.

Hal ini dilakukan mulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah hingga yang paling tinggi pada jejang universitas, semua pengajaran saat ini dilakukan secara jarak jauh dari tempat kediaman masing-masing siswa/mahasiswa dan juga dari kediaman si guru/dosen. Dalam hal ini bukan hanya dalam sesi pengajaran tentang materi saja yang dilakukan secara jarak jauh, tetapi dalam hal ujian atau test juga dilakukan secara online atau secara jarak jauh dari kediaman masing-masing.

Hal yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana para siswa/mahasiswa dapat mempersiapkan untuk menghadapi ujian jika tidak dapat bertemu langsung dengan sang guru/dosen? Serta tetap mempunyai prestasi yang baik ,seperti ucapakan Syaiful Bahri Djamrrah dalam Ardianto Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok (Ardianto & Budhi, 2016), guru/dosen harus mampu secara kreatif untuk dapat memberikan persiapan-persiapan untuk para muridnya, baik secara individu maupun kelompok yang nantinya akan menunjang keberhasilan dalam ujian.

Beberapa hal yang dapat kita jadikan acuan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian secara daring adalah

1. Belajar dari awal, Pemberian jadwal ujian biasanya diberikan jauh-jauh hari sebelum ujian dilaksanakan, oleh karena itu punya banyak waktu untuk memulai belajar semua materi yang diberikan sebelumnya, serta hindari untuk belajar secara mendadak agar mampu untuk mengulangi lagi semua materi yang ada. (Bidhari, 2020)

2. Mempersiapkan kuota internet, karena saat ini segala hal selalu dikaitkan dengan internet hal ini merupakan hal yang penting juga, hindari untuk mempersiapkannya dekat-dekat hari karena kita tidak tau apa yang terjadi nantinya.
3. Selalu berdoa, selain usaha yang kita lakukan terus menerus doa juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Hal-hal seperti ini sangat diharapkan dapat menunjang persiapan para murid dalam menghadapi ujian-ujian secara online, walaupun tidak bertemu dengan guru/dosen secara langsung.

Referensi

- Ardianto, A., & Budhi, W. (2016). Hubungan antara gaya mengajar guru, keaktifan siswa dan bimbingan belajar di luar sekolah dengan prestasi belajar fisika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika-COMPTON*, 3(1), 32-43.
- Bidhari. (2020, Juli 31). *Yuk siapkan diri ikut ujian daring selama pandemi*. Retrieved Maret 23, 2021, from Muda: <https://muda.kompas.id/baca/2020/07/31/yuk-menyiapkan-diri-ikut-ujian-daring-selama-pandemi/>

Penilaian Pembelajaran Daring

Bintang Batara Sakti dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Bagaimana sih seorang pendidik menilai peserta didiknya melewati pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19? Daring atau pembelajaran *online* adalah jenis pembelajaran yang terjadi melalui internet daripada secara langsung. Ini menggunakan *platform* untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran jarak jauh. Tujuan pembelajaran *online* adalah untuk menyediakan layanan pembelajaran berkualitas tinggi melalui jaringan terbuka yang besar yang menjangkau para peminat pembelajaran dari seluruh dunia (Sofyana & Abdul, 2019:82 sebagaimana dikutip dalam Handarini & Wulandari, 2020). Sederhananya suatu sistem akan memudahkan siswa dan guru untuk memanfaatkan media dan menu teknologi terkini, memungkinkan mereka memanfaatkan waktu yang dialokasikan untuk implementasi (Rahmawati, 2020). Media pembelajaran daring pun banyak variasinya, seperti; Whatsapp, Google Meet, Google Classroom, Microsoft Teams, Zoom, dan lain – lain.

Penggunaan teknologi untuk pembelajaran daring ini memiliki banyak manfaat, seperti yang disebutkan dalam (Rahmawati, 2020) yaitu;

- 1) Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan pelatihan.
- 2) Menjadikan pendidikan dan pelatihan lebih terjangkau dengan kualitas tingkat tinggi melalui penerapan pembelajaran didalam sistem.
- 3) Menurunkan biaya pengajaran dan pelatihan menggunakan sumber daya untuk memberikan pelatihan berkualitas tinggi dengan otoritas bersama.

Namun, dari manfaat – manfaat tersebut, pembelajaran daring juga memiliki dampak buruk. Faktor lain yang perlu dipertimbangkan saat menggunakan *smartphone* untuk mendukung pembelajaran *online* adalah kecanduan *smartphone*. Penggunaan gadget yang berlebihan telah terbukti dalam beberapa penelitian sebagai tanda kecanduan gadget (Handarini & Wulandari, 2020). Masalah lain dengan sistem pembelajaran online ini adalah akses ke informasi dibatasi oleh sinyal, mengakibatkan akses yang lambat. Sinyal yang tidak memadai sering kali dapat

membuat siswa kehilangan informasi. Akibatnya, mereka terlambat mengumpulkan tugas yang diberikan guru (Siahaan, 2020). Penggunaan *smartphone* dan laptop yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kesehatan mata peserta didik. Bahkan dalam pengalaman pribadi saya, pembelajaran daring tidak begitu memuaskan dalam hal pembelajarannya. Saya sering kali mengantuk dalam pembelajaran daring. Lalu bagaimana dengan pendidiknya ya?

Lalu, bagaimana dengan penilaian yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didiknya pada *platform* pembelajaran daring? Menggunakan setidaknya beberapa penilaian berbasis kinerja, menilai keterampilan tingkat yang lebih tinggi, menggunakan metode penilaian yang berbeda, memiliki standar kinerja yang tinggi, dan menggunakan komputer sebagai bagian dari penilaian adalah semua pola penilaian saat ini (Santrock J. W., Educational Psychology, 2018). Ketika pendidik menguasai berbagai teknik pembelajaran online, mereka akan mulai mempertimbangkan metode dan model pembelajaran yang lebih beragam yang belum pernah dicoba oleh pendidik sebelumnya (Siahaan, 2020). Pendidik yang mendidik peserta didik akan dihadapi banyak tantangan juga dalam pembelajaran daring ini, karena harus mengisi banyak kelas dan bagaimana interaksi dalam kelas daring itu sendiri. Interaksi pendidik dan peserta didik dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Karena dengan kepercayaan dan kenyamanan yang dirasakan peserta didik, minat belajar peserta didik akan bertambah (Santrock J. W., Educational Psychology, 2018).

Penilaian pendidik terhadap peserta didik walau menggunakan *platform* pembelajaran daring, pendidik tetap harus memiliki standarnya tersendiri untuk melakukan penilaian. Penilaian yang valid, dapat diandalkan, dan adil adalah keunggulan dari penilaian berkualitas tinggi. Sejauh mana penilaian mengukur apa yang ingin diukur, serta keakuratan dan kegunaan kesimpulan guru, disebut sebagai validitas. Sejauh mana penilaian menghasilkan hasil yang koheren dan berulang disebut sebagai reliabilitas. Jika semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan menunjukkan keahlian dan keterampilan mereka, penilaian itu adil (Santrock, 2018)

Referensi

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. Dallas: McGraw-Hill Education.

Handarini, O., & Wulandari, S. (2020). *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*. 35(5), 639–643. <https://doi.org/10.1093/fampra/cmy005>

Rahmawati, I. (2020). *ANALISIS PEMBELAJARAN DARING TERHADAP EVALUASI BELAJAR SISWA PADA SISWA KELAS IV MI MA'ARIF KUTOWINANGUN KECAMATAN TINGKIR KOTA SALATIGA TAHUN PELAJARAN 2019/2020 - IAIN Salatiga Repository*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/9928/>

Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.265>

Ujian Sembari Menyayangi Lingkungan

Nur Mazayya Hurrin'in dan Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo

Tahukah kamu, bahwa di balik evaluasi belajar mu pada zaman modern sekarang, berperan penting dalam menjaga lingkungan, jadi ketika kamu menempuh evaluasi belajar, kamu juga sekaligus belajar menyayangi lingkungan tanpa kamu sadari, penasaran? Simak artikel berikut ini.

Pada tanggal 21 Februari 2021 kemarin, merupakan peringatan Hari Peduli Sampah Nasional, hari itu digunakan sebagai momentum pengembangan industri daur ulang dan tata olah sampah secara terpadu. Anggota Komisi IV DPR RI, Johan Rosihan menuturkan bahwa pengelolaan dan pengurangan sampah dibutuhkan komitmen bersama dari semua pihak, agar bisa meningkatkan sumber pendapatan ekonomi dan juga menjaga kelestarian lingkungan. Timbunan sampah terus meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat, sehingga diperlukan skema baru gaya hidup yang ramah lingkungan (Rahman, 2021).

Terkait momentum Hari Peduli Sampah Nasional tersebut, dimana kita memerlukan gerakan yang besar dan komitmen bersama agar peningkatan sampah tidak naik secara signifikan. Tanpa kita sadari, bahwa ada beberapa metode-metode yang sudah kita gunakan, ternyata membawa dampak yang positif dalam penurunan peningkatan sampah lingkungan, yaitu berpindahnya metode evaluasi belajar atau ujian berbentuk kertas yang bertransformasi menggunakan teknologi komputer dan internet. Sudah sejak 2014, pertama kalinya Ujian Nasional dilaksanakan berbasis Komputer dibawah Menteri Pendidikan Anies Rasyid Baswedan (Suwarta, 2019).

Mengapa pada zaman perkembangan saat itu sekolah dianjurkan harus segera menerapkan ujian dengan mode CBT (*Computer Based Test*)? Berdasarkan artikel pendidikan.id, ada 6 alasan sekolah harus menerapkan metode ujian CBT (6 Alasan Mengapa Sekolah Harus Segera Terapkan CBT (Computer Based Test), 2019), 2 diantaranya adalah upaya penghematan anggaran serta upaya menjaga kelestarian bumi, mereka membahas bahwa sudah banyak sekali pohon yang ditebang untuk memproduksi kebutuhan manusia terhadap kertas, dan dilain hal sampah industri produksi kertas juga menyebabkan banyaknya polusi. Ini lah yang mendukung mengapa

ujian berbasis teknologi dibutuhkan dalam pergerakan kemajuan teknologi dan zaman, serta kelestarian lingkungan.

Awalnya ujian berbasis teknologi ini terbatas aksesnya, yaitu disediakan oleh menteri pendidikan saja, namun seiring berkembangnya teknologi, banyak kemajuan yang memberi keuntungan kepada tenaga pendidik dan guru untuk memiliki akses sendiri dan tentunya kemudahan dalam membuat evaluasi belajar secara mandiri, seperti menggunakan *google form*, *testmoz*, *quizizz*, dll. Salah satu kelemahan dalam ujian ini memang bergantung pada spesifikasi device dan jenis provider internet kita yang mempengaruhi kecepatan dalam mengaksesnya.

Kita juga sudah membahas beberapa pilihan jenis soal evaluasi belajar pada sesi sebelumnya, yaitu *Selected-Response Item* (*Multiple-choice item*, *true/false item* dan *matching items*) dan *Constructed-Responses Items* (*Short-Answer Items* dan *Essay*) (Santrock J. W., *Educational Psychology*, 2018). Mana jenis soal yang dapat kita gunakan ketika kita ingin menggunakan evaluasi berbasis *online*? Semua jenis soal yang kita sebutkan bisa kita terapkan menggunakan evaluasi berbasis online, canggih bukan? Berbagai mode sudah diciptakan untuk menunjang metode evaluasi belajar kita, tinggal bagaimana kita memanfaatkan segala teknologi yang ada.

Kesimpulan pembahasan kali ini adalah, metode evaluasi belajar yang sudah lama kita terapkan menggunakan aplikasi berbasis *online* sangat mempengaruhi bagaimana perekonomian berkembang dan mengalami peningkatan, serta sekaligus menjaga lingkungan dari pencemaran lingkungan yang berasal dari penggunaan kertas, pensil dan limbah industri produk itu sendiri. Dan tentunya kita menjaga populasi kelestarian pohon kayu yang akan berkurang jika kita mengurangi penggunaan kertas dan pensil. Diharapkan dengan adanya metode modern dan pemanfaatan secara optimal, masyarakat sadar bahwa perkembangan teknologi memiliki peran yang bagus dalam kelestarian bumi.

Referensi

Rahman, M. R. (2021, Februari 21). *Hari Peduli Sampah, momentum kembangkan industri daur ulang terpadu*. Retrieved from AntaraNews.com:

<https://www.antaraneews.com/berita/2011014/hari-peduli-sampah-momentum-kembangkan-industri-daur-ulang-terpadu>

Suwarda, T. H. (2019, Desember 11). *Ini Sejarah Ujian Nasional di Indonesia*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/humaniora/277115/ini-sejarah-ujian-nasional-di-indonesia>

Santrock, J. W. (2018). *Educational Psychology*. New York: Mc Graw Hill Education.

6 Alasan Mengapa Sekolah Harus Segera Terapkan CBT (Computer Based Test). (2019, Mei 2). Retrieved from Pendidikan.id: <https://pendidikan.id/news/6-alasan-mengapa-sekolah-harus-segera-terapkan-cbt-computer-based-test/>

Penutup

Psikologi Pendidikan adalah ilmu yang harus bisa diterapkan dalam kehidupan keseharian masyarakat awam utamanya di konteks urban – itulah alasan mengapa bentuk artikel ilmiah populer ini dipilih. Setiap orang tua yang punya anak belajar – mulai dari yang bersekolah di rumah, menimba ilmu di sekolah negeri, swasta sampai sekolah internasional – bisa jadi butuh Psikologi Pendidikan; termasuk juga para guru yang mengajar baik di sekolah formal maupun informal; sampai ke khalayak umum yang membutuhkan pengetahuan untuk memperluas wawasan di bidang ini. Harapannya buku antologi ini bisa memberikan sumbangsih pada kebutuhan masyarakat. Dengan karya ini, maka profil lulusan Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya menjadi dapat dicapai oleh mahasiswa yang juga membangun portofolio yang bisa digunakan baik dalam konteks dalam jaringan maupun luar jaringan untuk menembus kompetisi pasar kerja yang semakin menantang – terutama di konteks pandemi ini dimana setiap pencari kerja bersaing tak hanya dengan rekan seusianya tetapi juga dengan mereka yang senior dan berpengalaman yang kembali mencari peluang baru. Harapannya semua itu bisa tercapai melalui Psikologi Pendidikan sebagai disiplin ilmu Psikologi merupakan salah satu yang paling tinggi kebutuhan terapannya di masyarakat, apalagi di lingkup urban tempat segala terobosan serta inovasi berlokasi. Buku bunga rampai antologi kumpulan artikel ilmiah populer adalah kumpulan karya yang diharapkan bisa berkelanjutan ke berbagai angkatan, dimana angkatan yang berikut diharapkan tak hanya belajar dari angkatan sebelumnya tetapi sekaligus melakukan perbaikan berkelanjutan. Buku ini merupakan bukti uaran dimana mahasiswa menghasilkan bab dalam buku (*book chapter*), yang juga menjadi salah satu kriteria kunci kompetensi lulusan yang diharapkan. Tak hanya itu, publikasi ini menjadi salah satu bentuk integrasi antara pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu dengan penelitian yang dihasilkan dalam bentuk buku ber-ISBN ini, seraya juga mengembangkan inisiatif pengabdian kepada masyarakat juga di bidang Psikologi Pendidikan – agar Tri Dharma pun mengejawantah secara paripurna.

Profil Editor

Lahir di Jakarta 11 September 1976 dan menyelesaikan S1 Psikologi di Universitas Indonesia 1994- 1999, Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo menjadi jurnalis Majalah Tempo lalu koresponden di London seraya studi S2 Understanding and Securing Human Rights di School of Advanced Studies Institute of Commonwealth Studies University of London dengan beasiswa Chevening Award. Sejak 2003, Gita mengelola kerjasama masyarakat sipil lokal, nasional dan regional untuk isu transparansi seraya menjadi dosen di Diploma of Arts Monash College Jakarta. Lulus S2 Profesi Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia 2008-2010, Gita bergabung di Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya sejak 2011: sebagai dosen, lalu Kepala Unit Liberal Arts, Sustainable Eco Development and Entrepreneurship, Kepala Program Studi dan saat ini menjabat sebagai Kepala Lembaga Penjaminan Mutu Universitas.

SINOPSIS

Psikologi Pendidikan sebagai disiplin ilmu Psikologi merupakan salah satu yang paling tinggi kebutuhannya di masyarakat, apalagi di lingkup urban tempat segala terobosan serta inovasi berlokasi. Setiap orang tua yang punya anak belajar - mulai dari yang bersekolah di rumah, menimba ilmu di sekolah negeri, swasta sampai sekolah internasional - bisa jadi butuh Psikologi Pendidikan; termasuk juga para guru yang mengajar baik di sekolah formal maupun informal; sampai ke khalayak umum yang membutuhkan pengetahuan untuk memperluas wawasan di bidang ini. Dengan membuat tugas kuliah individu ini, maka mahasiswa pun melakukan upaya untuk mencapai profil lulusan Program Studi Psikologi Universitas Pembangunan Jaya serta membangun portofolio yang bisa digunakan baik dalam konteks dalam jaringan maupun luar jaringan untuk menembus kompetisi pasar kerja. Buku ini merupakan bukti uaran dimana mahasiswa menghasilkan bab dalam buku (book chapter), yang juga menjadi salah satu kriteria kunci kompetensi lulusan yang diharapkan. Publikasi ini menjadi salah satu bentuk integrasi antara pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu dengan penelitian yang dihasilkan dalam bentuk buku ber-ISBN ini, seraya juga mengembangkan inisiatif pengabdian kepada masyarakat juga di bidang Psikologi Pendidikan – agar Tri Dharma pun mengejawantah secara paripurna

ISBN 978-623-7455-40-0 (PDF)



9 786237 455400